

GOING TO HEAVEN  
(Sebuah Novelet)

**Karya:**

**Mohammad Ikhsan Kurnia**

## PREFACE

Segala puji hanya teruntuk Allah SWT, Dzat yang menentukan perjalanan hidup setiap insan.

Karya kecil yang saya beri judul GOING TO HEAVEN ini, saya sadari, adalah “produk gagal”. Entah kenapa, karya ini berbeda dengan karya saya yang lain. Setelah saya sadari, ternyata penyebab kegagalan karya ini adalah karena “instan-itas” (ke-istan-an) cara berfikir saya ketika menulisnya. Saya menulisnya dalam 1 minggu. Padahal, sebagai penulis pemula seperti saya, seharusnya saya harus lebih bersabar dan telaten (saya bukanlah Andrea Hirata atau Kang Abik, jadi ilmu dan pengalaman saya tentu masih terlampau jauh dari mereka). Pun, sebetulnya materi-materi yang terdapat dalam novelet ini (saya sebut novelet karena memang isinya terlalu singkat), adalah “bekas” tulisan saya ketika masih SMA, yang kebetulan daftar referensinya hilang entah kemana. Jadi, kalau anda adalah seorang mahasiswa “intelekt”, jelas akan melihat “ketidak-intelekt-an” dalam karya ini (wajar ilmunya anak SMA yang masih sok intelektual). Saya menulis novelet ini seperti menyusun puzzle. Jadi, wajar saja kalau cepat selesai, meskipun, hasilnya sangat tidak memuaskan (wahai para penulis pemula! – seperti saya – ambilah pelajaran dari kesalahan saya ini, hehe).

Karena saya menyadari karya ini jauh dari sempurna, awalnya saya berfikir untuk menyimpannya dalam file komputer saya. Namun, saya fikir, sejelek apapun sebuah karya, saya merasa harus “mengabadikannya”. Paling tidak di masa yang akan datang saya bisa “senyum-senyum sendiri” melihat karya saya di masa lalu. Ya, saya maknai ini sebagai sebuah proses.

Karena takut file karya ini hilang terkena virus atau karena sebab yang lain, sehingga saya berinisiatif untuk mempublikasikannya melalui media internet. Semoga bisa bermanfaat bagi anda yang rela “membuang waktu” membaca tulisan ini. Entah bermanfaat atau tidak, semua diserahkan kepada pembaca sekalian.

Syukron. Merci. Thanks. Terima kasih.

Dengan ini saya sertakan *curriculum vitae* saya.

Nama : Mohammad Ikhsan Kurnia  
TBL : Tegal, Maret 1986  
Alamat Asli : Desa Karanganyar RT 2/2 Kec. Dukuhturi Kab. Tegal  
Email/FS : ikhsan\_kurnia@plasa.com (FS), bisa juga di ikhsan\_rizal@telkom.net  
CP : 08562882317  
Pendidikan : SD Muhammadiyah Dukuhturi (1992-1998)  
SLTP N 2 Kota Tegal (1998-2001)  
SMA N 1 Kota Tegal (2001-2004)  
Fisipol UGM Yogyakarta (2004-sekarang)  
Status : Mahasiswa/Belum menikah  
Pengalaman : - Pelajar Islam Indonesia (PII) (sejak tahun 1993-2005), pernah menjadi Ketua Umum PD PII Kota dan Kabupaten Tegal (2003-2004), Ketua Departemen Kajian PW PII Yogyakarta Besar (2005)  
  
- Beberapa Organisasi Keagamaan dan Kemahasiswaan di Kampus (ekstra dan intra)  
  
- Tutor Mata Kuliah, Asisten Peneliti Riset Aksi (Action Research), Pemandu Training, Pemandu Mentoring, dll  
Pekerjaan sekarang : Writer (Novel), Freelance Translator, Freelance Thesis Consultan  
Publikasi Buku : - Buku (*Who Am I*, dicetak oleh PD PII Tegal, 2003)  
  
- Novel (*Dibawah Naungan-Mu*, sedang proses editing di Penerbit Diva Press Jogja, 2009 – catatan: judul bisa berubah atas hak penerbit, tapi nama pengarang tetap sama “Moh Ikhsan Kurnia”. Sekalian promosi, novel ini insya Allah kental nuansa religi, pendidikan, kritik sosial, cinta, dan bahasa arab, inggris, perancis)

## ONE

Senja datang melipat mentari. Petala langit disekitar pondok telah disemuri oleh riuh gemuruh lantunan syair do'a. Syair sederhana yang dilantunkan oleh para santri yang sedang asyik mempelajari khasanah bahasa.

*Allahumaghfirlii*  
*Dzunubi wali walidayyaa*  
*Allahumaghfirlii*  
*Dzunubi wali walidayyaa*

*Warhamhuma*  
*Warhamhuma*  
*Kama rabbayaani shaghiraa*

*Oh my God*  
*Forgive me and our parent*  
*Oh my God*  
*Forgive me and our parent*

*Bless them bless them*  
*Bless them bless them*  
*As they care me since baby*

Seorang pemuda berambut keriting tersenyum manis didepan kaca. Ia menatap parasnya sendiri yang tampak berseri-seri. Matanya berbinar, seolah melihat segenap bintang yang ada diruang petala langit tengah mengulurkan syair-syair pujian untuknya, terpesona akan kegagahan dirinya. Dalam jiwanya tersimpan rasa bangga dan suka cita. Rasa percaya diri dalam dadanya mengalahkan kegagahan mentari di siang hari. Gelora semangatnya mengungguli bintang-bintang di angkasa raya. Senyum manisnya lebih merekah dari terang rembulan dikala purnama. Jikalau

seluruh kosmos didunia ini bersatu padu, maka dialah yang akan menjadi titik pusatnya. Seandainya ada sepuluh ribu pasukan perang di medan pertempuran, maka dialah orang pertama yang akan berdiri dibarisan terdepan. Ia akan menjadi yang terdepan untuk sebuah peran.

Sore ini adalah agenda yang cukup penting baginya. Di sebuah Pendopo Balai Kota sana, ratusan anak muda sedang menanti kehadirannya. Anak-anak usia pelajar yang telah membaca bukunya, semuanya hadir untuk mendengarkan secara langsung ceramahnya. Bukunya adalah buku terlaris yang pernah ditulis oleh seorang pelajar seusianya. Buku yang menyajikan resep untuk memperoleh sebuah kekuatan jiwa. Buku yang mengubah besi menjadi permata, yang mengubah duka menjadi bahagia, yang mengubah benci menjadi cinta. Sehingga melihat dunia ini tidak selebar daun delima.

Ia kenakan baju koko cokelat dan celana kain hitam miliknya. Menyisir rambutnya dengan rapi. Memakai sepatu hitam yang masih tampak mengkilat karena baru disemir tadi pagi. Ia merasa harus tampil sesempurna mungkin. Untuk menjadi manusia sempurna maka ia merasa harus mengerjakan hal-hal kecil dan remeh dengan sempurna pula. Segera ia cangkling tas yang berisi laptop miliknya, mengambil helm lalu bersiap menaiki sepeda motor *Tiger*-nya.

"Kau mau kemana anakku?" suara wanita berumur empat puluhan terdengar nyaring dari bilik kamarnya. Kelihatannya ibunya mengetahui kalau ia hendak pergi. Sang ibu segera mendekatinya. Ia menjawab singkat.

"*I have bussiness Mom*"

"*What bussiness?*" Ibunya bertanya penasaran.

"Aku mau mengisi acara bedah bukuku di Pendopo Balai Kota" jawabnya dengan semangat.

"Bukumu yang mana?"

"Yang terakhir itu lho bu..."

"Yang mana? Yang *Becoming the best* atau yang *Going to Heaven*?"

"*Going to Heaven*. Masak sama karya anak sendiri Ibu lupa sih?"

"Iya... Maaf. Ibu percaya kau anak yang hebat"

"Hehe... siapa dulu Ibunya?"

"Ya sudah. Ibu dukung semangatmu. Semoga acaramu sukses"

"Hehe... Ibu adalah orang tua yang terbaik di dunia"

"Kau itu kalau sudah memuji... Pasti ada maunya?"

“Hehe... Kali ini memujinya ikhlas kok”

“Ya sudah jangan bercanda terus, nanti terlambat! Oh ya jangan lupa nanti malam setoran buku sama bapakmu, ya?”

”Oke bu... Aku sudah selesai baca *Die Traumdeutung*-nya Freud kok”

”Bagus”

”Ngomong-ngomong bapak mana Bu?”

”Biasa lagi ngajar kelas *Arabic-English*”

”O. Yaudah aku pergi dulu ya Bu? Do’ain biar acaraku sukses ya?”

”Allah yubarik fik<sup>1</sup>”

”Wa iyyakunna<sup>2</sup>”

Anak semata wayang itupun segera melaju mengendarai sepeda motor *Tiger*-nya. Sorot matanya menatap lurus kedepan dengan tajam. Motornya berlari dengan kecepatan sedang, karena ia melawati jalan kota sehingga ia harus lebih mengatur kecepatan. Biasanya di jalan yang sepi ia biasa mengendarai motor dengan kecepatan 70-90 km/jam. Tapi kali ini ia agak santai agar rambutnya tidak menjadi acak-acakan. Sebentar lagi ia akan berada tepat ditengah-tengah banyak mata. Semua mata akan terpasang tertuju kepadanya. Dari ujung rambut sampai ujung kaki ia akan menjadi tontonan. Setiap kata yang ia keluarkan akan didengarkan. Semua bahasa tubuhnya akan diamati.

Ia tiba di Pendopo Ki Gede Sebayu Balai Kota Tegal, sebuah bangunan khas Jawa yang atapnya ditopang oleh kayu-kayu berukuran besar tanpa dinding. Pendopo itu berada dipusat kota, tepat ditengah gedung-gedung pemerintah daerah, berdekatan dengan alun-alun. Tampak disana telah ramai orang-orang yang datang untuk mengikuti acara bedah buku. Sebuah buku karangannya sendiri yang ia beri judul *Going to Heaven*. Ini adalah kali pertama ia diminta untuk menjadi pembicara buku tersebut, setelah sebelumnya ia berkali-kali menjadi pembicara inti ketika membedah karya-karyanya yang lain. Kalau bukan di Pendopo ini, biasanya bertempat di Gedung Nusa Bahari atau di Balai Muhammadiyah. Kebanyakan dari hadirin adalah anak-anak usia pelajar SMP dan SMA se Kota dan Kabupaten Tegal. Sebagian adalah teman-temannya sendiri di sekolah.

---

<sup>1</sup> Semoga Allah melimpahkan berkah padamu

<sup>2</sup> Dan semoga melimpahkan (berkah-Nya) pada kalian semua

Teman sekelas, teman seorganisasi, teman sepermainan dan teman-teman lain yang mengenalnya.

Ia taruh motor *Tiger*-nya di halaman parkir sebelah barat Pendopo. Lalu berjalan pelan menuju ruang Pendopo. Tempat itu telah tertata rapi layaknya sebuah ruang seminar. Para panitia mengulurkan tangan padanya, mereka menyuguhkan senyum hangat yang mendamaikan kalbu. Iapun menjabat tangan mereka dengan erat, kecuali dihadapan perempuan ia hanya menelungkupkan telapak tangan didepan dada. Banyak mata-mata bening yang menatap matanya. Wajah mereka berbinar-binar. Ia sendiri tak tahu apa yang ada dalam benak mereka ketika menatapnya. Ia hanya memberikan senyuman wajar, kemudian segera memilih kursi dibagian paling depan yang khusus disediakan untuk pembicara. Ia duduk disamping seorang bapak-bapak yang masih tampak muda. Ia jabat tangannya. Sementara itu ia diam, menunggu acara dimulai. Tiba-tiba bapak-bapak disampingnya tersebut berkata padanya seperti berbisik, nadanya pelan.

”Buku anda sangat menarik. Saya suka”

”Begitukah? Terima kasih atas masukannya, Pak” jawabnya santai.

”Saudara orang yang rendah hati”

Ia hanya terdiam, tersenyum. Terasa ada rasa bangga dalam dadanya.

”Kalau boleh tahu, Saudara telah menerbitkan berapa buku?”

”Ini yang kelima” jawabnya singkat.

”Luar biasa” puji laki-laki dewasa itu.

”Terima kasih”.

Bapak-bapak tersebut terdiam. Kemudian ia bertanya,

”Kalau boleh tahu, bapak tamu undangan, atau mengantar anak bapak?”

Tiba-tiba bapak-bapak itu tersenyum mendengar pertanyaannya. Lalu berbisik ke telinganya,

”Sebentar lagi Saudara juga akan tahu”

Ia berusaha menahan rasa penasaran. Diam. Pandangannya tertuju ke tiga buah kursi yang salah satunya tak lama lagi akan ia duduki. Sementara itu moderator yang seorang perempuan berjilbab biru berjalan menuju ke salah satu kursi didepan, lalu duduk dengan tenang. Beberapa saat kemudian moderator itu membuka acara. Ia mulai dengan membaca basmalah, kata-kata pembuka dan kemudian keluarlah kata-kata,

”Hadirin yang berbahagia... Marilah kita sambut saudara Ibnu Hajar...”

Moderator perempuan berjilbab itu menyebut namanya dengan suara yang penuh tenaga. Ya, itulah namanya, Ibnu Hajar. Kata-kata moderator tadi terasa tertransmisikan secara cepat sampai ke sela-sela *amigdala* dalam otaknya, hingga beberapa saat kemudian baru tertangkap oleh *neokorteks*. Ia segera berdiri dan berjalan menuju kursi yang telah disediakan. Ia melampahkan kaki dengan penuh percaya diri. Kemudian duduk dengan kalem.

Sang moderator kembali berkata dengan semangat,

”Dan untuk pembanding dalam acara bedah buku ini adalah bapak Adnan Hasan M. Psi. Kami persilahkan beliau untuk maju kedepan...”

Ibnu sedikit terkejut. Ternyata bapak-bapak itulah yang akan dipanelkan dengannya. Bapak-bapak yang baru saja mengomentari bukunya dan memujinya. Ia baru sadar. Sebelumnya ia tidak pernah bertemu dengan laki-laki itu sehingga ia tak mengenalnya. Pak Adnanpun duduk disampingnya. Lalu ia berbisik ketelinga Pak Adnan,

”Sekarang saya sudah tahu, Pak”

Pak Adnan cuma tersenyum. Sepertinya cukup puas sedikit mengerjainya.

”Saya bacakan *Curriculum Vitae* Pak Adnan. Nama: Adnan Hasan M. Psi; TTL: Tegal, 13 Juni 1970; Pekerjaan: Dosen Psikologi UGM Yogyakarta. Motto hidup: Tanamkan motivasi, ledakkan potensi, hiasi diri menggapai ridha Illahi. Kali ini beliau khusus kami undang untuk menjadi pembanding dalam acara bedah buku *Going to Heaven* karya Saudara Ibnu Hajar...” jelas moderator.

Sementara itu tepuk tangan hadirin bergemuruh ke angkasa. Mereka bertepuk tangan dengan mempertontonkan wajah berbinar-binar, mungkin juga bangga karena saat ini yang ada dihadapan mereka adalah orang Tegal yang menjadi dosen di UGM, sebuah kampus ternama di Yogyakarta, bahkan di nusantara.

”Kemudian, akan saya bacakan CV dari seorang anak muda belia yang saya yakin saudara yang ada disini sudah tidak asing lagi mendengar ketenaran namanya di Kota Bahari ini. Dia adalah saudara Ibnu Hajar...”



Tepuk tangan hadirin dua kali lipat lebih bergemuruh dari tepuk tangan sebelumnya. Ibnu menyuguhkan senyum hangat kepada semua mata yang ada.

”Saudara Ibnu Hajar ini Lahir di Munchen Jerman, 28 September 1991. Sekarang ini berarti usianya baru 17 tahun. Status: Pelajar SMA kelas 2 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tegal. Motto hidup: *Dare to lead* (berani memimpin)”

Gemuruh suara telapak tangan kembali menyeruak ke atas petala langit. Suaranya lebih nyaring dari sebelumnya.

”Baiklah, Saya beri kesempatan kepada bapak Adnan Hasan M. Psi untuk yang pertama kali mempresentasikan makalahnya. Menyampaikan pandangannya tentang buku ini” kata moderator.

Pak Adnan pun mulai berbicara,

”Baiklah. Ketika saya membaca buku ini, saya benar-benar merasa seperti sedang berpetualang ke angkasa raya yang tak terbatas. Yang *unlimited*. Buku ini mengajarkan kita akan pentingnya semangat dalam menelusuri samudera ilmu dan bagaimana cara menginternalisasikannya dalam jiwa, sehingga bisa menjadi kekuatan besar yang sangat berguna dalam menjalani hidup. Saya merasakan, buku ini sepatutnya bukan ditulis oleh seorang anak yang masih sangat muda belia. Sepertinya buku ini ditulis oleh seorang doktor atau profesor. Penulisnya menjelaskan hal-hal yang sebenarnya sangat besar dan serius tapi ia mampu membahasakannya dengan lebih sederhana, sehingga bisa dibaca oleh semua kalangan. Ini menunjukkan ia benar-benar memahami apa yang dituliskannya. Ia telah berhasil menulis bukan sekadar buku motivasi yang selama ini ada di pasar atau di toko-toko buku pada umumnya, tapi ia telah meramu ilmu filsafat, psikologi, sosial, dan science kedalam sebuah buku yang sangat menginspirasi dan memotivasi pembacanya. Lebih-lebih, jika anda buka daftar referensinya, saya jamin anda yang melihatnya akan sangat terkesima. Buku ini ditulis dengan kedalaman keilmuan yang sangat luar biasa. Ada sekitar 60 referensi yang mana penulisnya mampu mengadaptasi buku-buku berbahasa Indonesia, Arab, Inggris, Perancis, Jerman dan Jepang sekaligus. Dizaman sekarang ini saya baru pertama kali menemukan seorang anak muda yang memiliki kecakapan luar biasa seperti ini. Kebetulan tadi saya sempat bertanya kepada penulisnya, ini adalah buku keberapa yang pernah dia tulis? Katanya ini adalah bukunya yang kelima.

Saya jauh lebih terperanga mengetahui ini semua. Saya yang sudah menjadi dosen selama sepuluh tahun saja baru mengarang dua buah buku. Setahu saya, Indonesia hanya punya Imam Nawawi Al Bantani dan Profesor Habibi, dunia hanya punya Einstein, Leonardo Da Vinci dan Willian Sidis. Tapi ternyata pengetahuan saya selama ini begitu kerdil. Ada seorang bocah emas yang lahir dan besar di kota bahari ini. Saya teringat perkataan Don Taps Cott: Kini sedang tumbuh generasi baru yang akan mengubah dunia menjadi berbeda sama sekali dengan sebelumnya. Tak ada yang bisa saya katakan lagi selain kata: Salut!”

Tepuk riuh hadirin tak henti-hentinya berkumandang. Sementara itu Ibnu menatap semua mata-mata yang ada dengan binar. Dalam jiwanya yang terdalam sebenarnya ia ingin sekali berteriak keras. Ia baru sadar ternyata ia telah menorehkan tinta emas dalam usianya yang masih sangat hijau. Kemudian sang moderator memberikan kesempatan kepadanya untuk menanggapi apa yang dikatakan oleh sang pembanding.

Ibnu mulai dengan salam, kemudian berbicara,

”Salam hangat untuk saudara-saudariku yang hadir di ruangan ini. Terus terang saya tidak pernah menyangka akan muncul sambutan seperti ini terhadap buku yang saya tulis. *Going to Heaven*, adalah hasil dari pengembaraan diri saya selama ini. Atau lebih tepatnya, sebuah petualangan intelektual sekaligus spiritual. Setiap hari dalam keluarga, saya selalu diajarkan untuk mencintai ilmu. Kecintaan terhadap ilmu inilah yang membuat orang seperti Imam Syafi’i mampu menghafal Al Qur’an dalam umur 7 tahun dan sudah bisa memberikan fatwa ketika usianya belum genap mencapai baligh. Begitupula orang-orang besar dengan latar belakang yang berbeda-beda. Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Suhrawardi, Mulla Sadra, Muthahhari dalam dunia tasawuf dan filsafat Islam, Al Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, An Nasai dan lain-lain dalam bidang hadits. Socrates, Plato, Aristoteles, Descartes, Kant dalam dunia filsafat barat, Einstein, Kepler, Newton dalam dunia fisika, Marx, Durkheim, Comte, Habermas, Derrida dalam sosiologi dan politik, Freud, Skinner, Maslow dalam ilmu psikologi dan sebagainya. Mereka semua berangkat dari sebuah *curiosity* atau rasa penasaran terhadap dunia. Rasa penasaran inilah yang akan menggerakkan jiwa dan pikiran kita untuk mencari kebenaran meski harus menempuh perjalanan melewati karang hingga ke dasar samudera. Dari semangat seperti inilah telah lahir orang-orang besar yang mampu mengubah dunia.

Sebagai manusia kita bukanlah makhluk yang hanya menjadi hiasan di permukaan bumi, tapi kita adalah makhluk yang paling luar biasa dengan segenap kekuatan yang ada didalam diri kita. Bukankah Tuhan bertitah dalam ayatnya? *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*<sup>3</sup>”

Seketika itu angkasa semakin bergemuruh dengan guntur tepuk tangan yang tak henti-hentinya. Hatinya berdesir. Ia merasa seperti kali ini adalah momentum yang paling menggetarkan jiwa diantara sebelum-sebelumnya.

Dibukalah sesi pertanyaan. Seorang perempuan berbadan tinggi semampai dan berbalut kerudung putih bersih maju kedepan meraih *microphone*, lalu mengajukan sebuah pertanyaan.

”Kalau tidak keberatan, bersediakah Mas Ibnu menceritakan kepada kami latar belakang keluarga anda dan bagaimana selama ini orang tua anda mendidik anda?”

Ibnu termenung sejenak. Ia menarik nafas panjang, lalu mulai jelaskan,

”Terima kasih atas pertanyaan Saudari. Saya bersyukur kepada Allah karena Dia telah mengkaruniai saya dua orang tua yang sangat luar biasa. Selama ini merekalah yang telah membimbing dan mengajari saya tentang hidup dan kehidupan, serta tentang arti pentingnya sebuah proses belajar.

Saya hidup disebuah rumah yang kini telah menyatu dengan sebuah pesantren modern berkelas internasional. Pesantren modern yang berorientasi pada peningkatan kualitas spiritual, intelektual dan kewirausahaan. Ayah saya mendirikanya sepuluh tahun yang lalu ketika saya baru masuk SD, dan kini *alhamdulillah* telah berkembang pesat dengan jumlah santri tidak kurang dari tiga ratus orang. Saya tidak tahu persis bagaimana ceritanya ayah saya bisa membangun sebuah institusi pendidikan sebesar itu. Saya hanya tahu kalau ayah mendapat donatur dari seorang muslim berkebangsaan Jerman yang memiliki sebuah perusahaan besar disana. Mr Adorno, teman kuliah ayah dulu di Jerman. Namanya memang mirip dengan seorang sosiolog Madzhab Frankfurt dari Jerman, Theodore Adorno. Mungkin juga karena Ibu saya, yang aslinya

---

<sup>3</sup> QS At Tin: 4

berkebangsaan Perancis, selama ini sangat setia mendampingi ayah sehingga dia mampu menciptakan sebuah karya besar dalam hidupnya. Untuk itulah saya merasa harus mengikuti jejak ayah saya untuk menjadi orang yang berkontribusi besar sepanjang hidup di dunia ini.

Pernah suatu ketika ayah saya berpesan: "Ibnu... Dulu bapak hanyalah seorang anak dari keluarga miskin yang kebetulan bernasib baik, sehingga bapak bisa kuliah sampai memperoleh gelar doktor. Dan juga karunia yang tak terhingga berupa Ibu yang aslinya berlatar belakang dari keluarga terpandang di Perancis. Bapak hanya punya satu modal: keyakinan. Itulah yang mengantarkan bapak sampai bisa seperti ini. Dengan keyakinan seseorang mampu mengubah dunia". Itulah kata-kata mutiara yang selama ini menjadi pecut dalam hidup saya. Kata-kata yang selalu mengingatkan saya dikala menghadapi segala kesulitan hidup. Ia bagaikan *bom* yang mampu membangunkan semua mata yang terlelap.

Setiap pagi setelah sholat shubuh saya diwajibkan untuk menghafalkan ayat-ayat suci. Setengah jam sebelum persiapan berangkat ke sekolah, saya gunakan untuk melanjutkan membaca buku. Buku-buku bertema apa saja, entah agama, filsafat, sosial, psikologi, science atau yang lain, semuanya lengkap tersedia di perpustakaan pesantren milik ayah saya. Setiap harinya saya dijatah membaca minimal satu buah buku dan malamnya sebelum tidur saya harus setoran. Saya harus menceritakan buku yang saya baca itu disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan buku tersebut. Kalau tidak dihadapan ayah biasanya didepan ibu.

Sejak pertama kali saya keluar dari rahim ibu, saya sudah diajari berbagai macam bahasa. Sejak masih kecil sampai sekarang saya selalu dilatih untuk berbicara dengan banyak bahasa. Bapak bagian mengajari bahasa Arab dan Jerman, sedangkan Ibu bagian mengajari bahasa Inggris dan Perancis. Saya juga belajar bahasa Jepang pada bibi saya. Sehingga, saat ini saya menguasai lima bahasa asing. Mereka memiliki metode yang sangat efektif dalam mengajari saya. Sebagaimana Vernon Magnesen mengatakan bahwa seseorang belajar: 10 persen yang dibaca, 20 persen yang didengar, 30 persen yang dilihat, 70 persen yang dikatakan dan 90 persen yang dilakukan. Ayah dan ibu saya selalu menerapkan berbagai macam bahasa dalam percakapan keseharian dan menyuruh saya untuk mempraktekannya langsung, sehingga secara tidak sadar saya bisa menguasai kelima bahasa asing tersebut. Selama ini saya tidak pernah

menganggap semua itu sebagai beban. Saya menjalaninya dengan suka cita. Itulah yang selama ini orang tua lakukan dalam mendidik saya”

Hadirin kembali bertepuk tangan menyambut penjelasan Ibnu. Kemudian moderator kembali memberikan kesempatan kepada penanya yang lain. Seorang penanya laki-laki menanyakan hal lain,

”Mas Ibnu... Apakah anda pernah mengalami kegagalan, atau kesulitan sehingga membuat anda berputus asa?”

Ibnu menjawabnya dengan suara mantap,

”Kegagalan dan kesulitan pasti setiap orang pernah mengalaminya. Tapi kalau putus asa? Tuhan sendiri melarang hamba-Nya untuk berputus asa. Kenapa kita harus berputus asa? Bukankah *the real champion is not just winning the competition but everyone who can stand up for every failure?* Paul G Stoltz mengemukakan 3 pilihan untuk orang-orang yang menjalani hidup: *Quitter* atau orang yang berhenti berusaha, *Camper* atau pekemah, dan *Climber* atau pendaki. Nah, sekarang kita tinggal pilih dari ketiganya. Jika kita memilih yang pertama, maka sia-sialah kita hidup didunia ini. Jika kita memilih yang kedua, maka sangat disayangkan ketika kesuksesan sudah didepan mata tapi kita malah menyerah ditengah jalan. Namun jika kita memilih yang ketiga, maka saya ucapkan selamat. Anda akan disebut sebagai pejuang sejati.

Bayangkanlah teori gravitasi Newton. Jika sebuah benda masih berada dalam ruang gravitasi maka benda itu akan jatuh tertarik oleh pusat bumi. Tapi jika benda tersebut telah menembus ruang hampa udara, maka benda tersebut akan bebas melayang terbang kemana ia suka. Analogi itu hampir sama dengan perjuangan kita dalam menjalani hidup. Di ruang gravitasi, tantangan kita untuk mencapai pucuk kesuksesan menjadi sangat besar. Tapi jika kita telah mengalahkan tantangan dan hambatan tersebut (hingga mencapai ruang hampa), maka kita akan menemukan kebebasan. Kebebasan dalam hal ini adalah *unlimited power* atau kekuatan yang tak terbatas. Kalau kita sudah memiliki ini berarti segala macam hambatan dan tantangan sudah bukan menjadi batu penghalang lagi dalam mencapai kesuksesan”

Moderator mengajukan pertanyaan kepada Pak Adnan,

”Bagaimana pendapat Pak Adnan? Apakah bapak mempunyai harapan untuk orang seperti saudara Ibnu Hajar ini?”

Pak Adnan menjawab dengan semangat,

”Ada banyak orang jenius yang telah dilahirkan oleh dunia. Mereka memberikan kontribusi besar menurut bidang mereka masing-masing. Newton dalam hukum gravitasi, Copernicus, Kepler dan Galileo dalam Teori Heliosentris, Einstein dalam Teori Relativitas, Da Vinci dalam masalah seni, Ibnu Sina dalam ilmu kedokteran, Al Ghazali dan Rumi dalam ilmu tasawuf, Ibnu Khaldun dalam ilmu sosial, Iqbal dalam sastra dan filsafat islam, Asy Syafi’i dalam Ushul Fiqih, Ibnu Taimiyah dalam ilmu syari’at. Tapi sebagian dari orang-orang jenius di dunia ini, ada sebagian diantara mereka yang sepanjang hidupnya kurang memberikan manfaat untuk ummat manusia. Sebutlah Willian Sidis. Sepanjang hidupnya ia menguasai lebih dari 200 bahasa dengan satu harinya ia mampu mempelajari satu buah bahasa. Sebuah kejeniusan yang benar-benar tidak wajar. Tapi hampir sepanjang hidupnya ia berada dalam ketersiksaan dan keterasingan sehingga ia tak leluasa mengamalkan kejeniusannya tersebut. Saya juga teringat sebuah film apik yang berjudul *Good Will Hunting*. Film tersebut bercerita tentang seorang pemuda jenius yang lebih memilih hidup bebas tanpa keterikatan. Memang secara psikologis fakta menyebutkan kalau biasanya orang yang jenius sangat susah untuk dikontrol. Ia ingin hidup bebas sesuai dengan hasrat dan geloranya. Untuk itulah, saya melihat ada potensi yang begitu besar yang melekat pada diri anak muda bernama Ibnu Hajar ini, dan itulah yang seharusnya dia manfaatkan untuk kemaslahatan ummat. Itulah harapan terpenting dari saya. Terima kasih” jelas bapak-bapak berjenggot tebal tapi rapi tersebut.

”Bagaimana komentar anda, Saudara Ibnu?”

Ibnu menjawab dengan suara mantap seperti sebelumnya.

”Saya hanyalah seorang anak bau kencur yang baru lahir kemarin sore. Tidak pantas disejajarkan dengan orang-orang besar yang disebutkan Pak Adnan tadi. Kecerdasan bukanlah hal utama untuk meraih kesuksesan. Thomas Alfaedison mengatakan, jenius ditentukan oleh satu persen bakat dan sembilan puluh sembilan persen kerja keras. Kita bisa lihat pula bagaimana seorang Ibnu Hajar Al Asqalani juga pernah mengalami masa-masa sulit dalam belajar, tetapi dengan usaha kerasnya ia mampu menjadi seorang ahli hadits yang sangat ternama. Atau juga Al Kisai, seorang ulama pakar bahasa Arab mazhab Kuffah. Beliau juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh Ibnu Hajar Al Asqalani”

”Semoga anda seperti Ulama besar tersebut, ya?” sela moderator sambil tersenyum, bermaksud untuk memecah penjelasanku yang terlampaui serius dan menggebu.

”Amin... Hehehe... Kelihatannya ayah saya memberi nama saya memang mengambil dari nama Ibnu Hajar Al Asqalani. Hehe... Oke, saya lanjutkan. Jadi begitulah Saudara-saudariku semua... Tiap-tiap diri kita memiliki kesempatan yang sama untuk berkarya. Masing-masing diri kita sama-sama memiliki kemampuan mewujudkan mimpi. *All Children are born geniuses*, kata Buchminster Fuller, setiap anak dilahirkan dalam kondisi jenius.

Saya akan berikan sebuah rumus sederhana untuk menggapai kesuksesan itu. Rumus tersebut saya namakan: GILA. Pertama, *Gambarlah Diri Sendiri*. Kita perlu mengetahui diri kita, sehingga kita mengetahui kekuatan dan kekurangan kita. Dengan begitu kita bisa menyusun strategi yang tepat untuk meraih sukses. Kedua, *Imajinasikan Masa Depan*. Dengan cara inilah kita menorehkan mimpi dalam kanvas jiwa kita. Jangan biarkan tulisan berjudul mimpi-mimpi itu sirna dari jiwa kita. Ketiga, *Ledakkan Karya Nyata*. Dengan cara ini kita bisa mengekspresikan apa yang telah kita pelajari selama ini. Inilah wujud amal nyata kita dengan memberikan manfaat untuk orang lain dan tentunya juga untuk diri sendiri. Keempat, *Angkat Permasalahan Baru*. Dengan cara ini kita tidak statis, tapi selalu dinamis. Janganlah merasa puas dengan karya yang telah kita miliki karena itu hanya akan mematikan diri kita sendiri. Rumus GILA inilah yang selama ini saya jadikan pegangan dalam perjalanan hidup saya yang baru mengais pagi ini”

Tak terasa satu jam telah berlalu. Jam telah menunjukkan pukul lima sore. Acara pun selesai. Ibnu mendapatkan banyak ucapan selamat dari teman-temannya baik yang sudah kenal maupun yang baru kenal. Banyak juga yang meminta tanda tangan. Ia tak mampu menolak. Ia fikir, apa salahnya memberikan tanda tangan kepada orang lain kalau mereka memintanya? Pak Adnan pun meminta tanda tangannya. Ia merasa agak malu, ada seorang dosen Universitas ternama meminta tanda tangan pada seorang bocah yang baru puber? Sungguh sukar dipercaya. Tapi iapun tak bisa menolak. Ia merasa dirinya ada dan berarti dimata orang lain. Ia merasa *exist*, yang berarti ”ada berbeda dengan tidak ada”. Adanya ia dan tidak adanya ia, itu berbeda. Itulah pengertian *exist*.

## TWO

Pukul sepuluh malam, Ibnu dipanggil oleh bapaknya. Malam ini adalah waktunya ia menyetorkan isi buku yang telah ia baca hari ini. Baru jam sembilan tadi ia merampungkan buku *Die Traumdeutung* karangan Sigmund Freud, seorang tokoh psikologi modern yang terkenal dengan aliran *psikoanalisis*-nya. Kali ini yang ia baca adalah salah satu bukunya tentang tafsir mimpi. Meskipun aktivitas kesehariannya teramat padat, tapi ia bisa menjalaninya dengan sangat baik. Selama ini ia mampu mengerjakan berbagai macam hal dengan cepat, khususnya dalam membaca. Mungkin kecepatan membacanya tiga atau empat kali lebih cepat dari orang pada umumnya. Ia menemukan resepnya dalam buku *Quantum Learning* karya Bobby De Porter. Meskipun sebenarnya cepat tidaknya seseorang dalam membaca tidak hanya ditentukan oleh metode, tapi juga jam terbang dalam membaca alias banyak sedikitnya orang dalam membaca.

Dimatanya, membaca buku-buku psikologi memang sangat menarik, meskipun sebenarnya ia lebih menyukai buku-buku bertemakan filsafat Islam. Beberapa waktu yang lalu ia telah menamatkan buku-buku karangan Mulla Sadra, Al Ghazali, Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid dan Iqbal. Sebelumnya lagi ia telah melahap habis buku-buku karangan orang sendiri: Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, HAMKA, Tan Malaka dan Harun Nasution, hingga yang terakhir ia membaca *Islam Doktrin dan Peradabannya* Caknur dan *Catatan Harian* Ahmad Wahib. Ia merasa perlu untuk mengikuti pula khasanah keilmuan yang ditulis oleh orang-orang sendiri, karena ia ingin mengetahui sampai sejauh mana dinamika keilmuan yang ada di bangsanya sendiri. Sejauh ini yang ia tahu hanya ada beberapa tokoh Indonesia yang pemikirannya dijadikan rujukan secara luas hingga melintas batas negara. Dalam bidang agama ia menemukan Imam Nawawi Al Bantani, dibidang sastra ia menemukan Pramudya Ananta Toer, dibidang Ideologi ia menemukan Tan Malaka. Selebihnya buku-buku sejarah Jawa Kuno yang banyak menghiasi perpustakaan di Belanda sehingga para calon



Doktor Indonesia yang ingin menulis disertasi harus pergi ke negeri kincir angin tersebut, mengingat koleksi buku-buku tersebut didalam negeri sudah sangat terbatas.

Di ruang kerjanya, bapaknya telah menunggunya. Ruang kerja bapaknya berukuran 5 kali 5 meter. Didalamnya terdapat perpustakaan pribadi yang berisi tidak kurang dari seribu buah buku, semuanya tak ada yang berbahasa Indonesia. Buku-buku berbahasa Indonesia milik bapaknya diletakkan di perpustakaan pesantren. Sementara itu yang ada dalam ruang kerja bapaknya itu hanyalah buku-buku berbahasa Arab, Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Belanda, Itali, Jawa, Mandarin dan Persia. Bapaknya sangat fasih dalam berbahasa Arab, Inggris, Jerman, Perancis dan Jawa, sedangkan sisanya hanya bisa pasif: membaca dan mendengar meskipun sedikit-sedikit bisa melakukan percakapan sederhana. Tampak dihadapan Ibnu bapaknya sedang memegang sebuah buku. Serta merta ia menukas,

”Buku apa Pak?”

”Kamu lihat sendiri”

Bapaknya memperlihatkan buku tersebut padanya. Ia baca judulnya: *Il Principe*, ditulis oleh Nicollo Machiavelli. Sejurus ia mengetahui siapa penulisnya. Sejak kelas 2 SD ia sudah pernah mendengar nama itu, tapi ia belum sempat membaca bukunya.

”Wah kayaknya bagus Pak? Ingin aku membacanya. Tapi kapan yah?”

”Ya lain waktu saja. Sekarang kamu sedang fokus ke buku-buku psikologi, kan?” tanya sang bapak.

”Iya, kemarin aku sudah baca buku-bukunya Abraham Maslow, Skinner, Lacan sama Julian Kristeva” jawab Ibnu mantap.

”Hari ini apa yang sudah kau baca?”

”Sekarang giliran Freud”

”Buku yang mana?”

”*Die Traumdeutung*, Pak”

”Tafsir Mimpi. Oke, *Explain what you read!*”

”Buku ini adalah salah satu karya besar Freud yang memuat hampir semua pemikirannya selama hidupnya, terbit pada tahun 1900. Dunia mimpi dalam pandangannya, dikuasai oleh *id* yang merupakan alam bawah sadar. Dalam dunia tak sadar ini setiap manusia terdapat keinginan-keinginan primitif dalam dirinya, atau dengan kata lain adalah dorongan biologis atau

nafsu hewani. Tapi dalam kondisi tidur, *ego* dan *super ego* berjaga sebagai sensor. Sehingga makna mimpi tidak selamanya jelas, mereka dinyatakan dengan simbol-simbol dan memerlukan penafsiran seorang ahli”

Ibnu menjelaskan dengan panjang lebar tentang semua isi buku tersebut. Dihadapan bapaknya, ia bercerita hampir setengah jam. Sang bapak menanyainya berbagai macam pertanyaan. Salah satunya adalah perbedaan antara *id*, *ego* dan *super ego*. Ia jawab dengan singkat,

”*Id* adalah pusat dari naluri seksual manusia. Bayi yang baru lahir adalah perwujudan dari *id*. Lambat laun *ego* berkembang dengan bertambah besarnya sang bayi. *Ego* tidak dibimbing seluruhnya oleh prinsip kesenangan sebagaimana *id*, tapi ia dikuasai oleh prinsip kenyataan. *Ego* ini sadar akan dunia disekelilingnya, dan berfungsi untuk mengontrol *id* agar tidak terjadi benturan dengan norma sosial. Sedangkan *super ego*, sebagaimana *id*, sifatnya tak sadar dan keduanya selalu berada dalam konflik yang tak terputus-putus, sementara itu *ego* sebagai wasitnya. *Super ego* adalah kampung halaman dari tingkah laku atau dalam bahasa agama adalah apa yang dinamakan dengan akhlak”

Bapaknya serius mendengarkan penjelasannya sambil *termanthuk-manthuk*. Sesekali ia membuat lelucon yang bisa membuat bapaknya tertawa atau minimal melebarkan bibirnya untuk tersenyum. Selesai semua penjelasan Ibnu, bapaknya berkata,

”Bagus, bapak memberi nilai atas penjelasanmu hari ini... delapan”

”Wah pak, kok cuma delapan sih?”

”Lantas kamu mintanya berapa anakku yang paling ganteng?...”

”Sepuluh donk pak, hehe...”

”Enak aja kamu minta nilai sepuluh... nilai sepuluh itu buat Tuhan, sembilan buat bapak, sedangkan buat kamu cukup delapan saja, ya?” jelas bapaknya sambil tersenyum, bergurau.

”Aaah bapak. Selalu saja, paling-paling aku cuma dapat nilai delapan atau tujuh”

”Ehm.. baiklah, karena hari ini kamu baru mengisi acara bedah bukumu, khusus hari ini bapak kasih kamu nilai sembilan”

”Hehe asyik asyik, besok aku kasih tahu ibu kalau aku dapat nilai yang paling tinggi dari bapak. Hehe...”

”Oke oke. Rasa senangnya disimpan dulu. Sekarang, bapak mau tanya. Bagaimana sekolahmu? Lancar-lancar saja kan?”

”Lancar lah Pak... aku juga masih selalu ingat pesan bapak. Hormatilah orang yang mengajarmu! Iya kan? Hehe”

”Baguslah kalau kau masih selalu memegangnya. Jangan anggap dirimu yang paling pintar, bahkan melebihi kepintaran guru-gurumu. Meskipun bapak yakin kamu dengan sangat mudah menyerap semua mata pelajaran, tapi jangan sampai kau menunjukkan sikap *superior*. Bersikap wajarlah seperti halnya teman-temanmu yang lain”

”Iya Pak, aku selalu ingat pesan bapak itu”

”Ya sudah. Rencanamu, buku apa yang akan kau baca selanjutnya?”

”Apa yah? Bukunya Malthus, *Essay on the Principle of Population*, sudah. Bukunya Hitler, *Mein Kampf*, sudah waktu SMP. Bukunya Einstein, *Relativity the Special and General Theories*, sudah tahun lalu. Bukunya Newton, *Principia Mathematica*, sudah juga. *Origin of Species*-nya Darwin, juga sudah aku baca sampai pusing dulu. Hehe...”

”Kalau *Das Kapital*, bagaimana?”

”Karl Marx? Apa nggak terlalu tebal pak? Waktu baca bukunya Darwin saja aku perlu waktu dua hari”

”Bapak kasih waktu kamu dua hari pula. Berarti besok malam kamu *free*”

”*Okay*”

”Waktu bapak kuliah di Jerman dulu, bapak pernah pergi ke toko buku disana. Kamu tahu berapa jumlah bukunya Marx?”

Ibnu menggeleng.

”Kalau dijajar lebih dari dua meter”

”Kok bisa banyak banget gitu pak????” heran Ibnu.

”Ya yang kita tahu selama ini kan cuma *Das Kapital*, *The German Ideology*. Yang lainnya sebenarnya masih sangat banyak. Belum lagi buku-bukunya Hegel, Imanuel Kant, Nietzsche, terus yang akhir-akhir ini Horkheimer, Marcuse, Gramsci, Habermas, Lyotard, Derrida. Di Eropa khususnya di Jerman dan Perancis memang surganya karya-karya filsafat barat. Sepertinya mereka memang benar-benar memegang khasanah ilmu pengetahuan dunia. Belum lagi Amerika dan negara-negara maju lainnya”

”Iya ya pak? Kok Indonesia nggak bisa kayak gitu ya Pak?”

”Itulah pertanyaan yang seharusnya kau jawab sendiri. Bagaimana para generasi muda sepertimu nantinya bisa mengubah kondisi yang ada”

”Tapi kenapa selama ini sepertinya jarang sekali orang Indonesia yang berfikir seperti itu, Pak?”

”Entahlah nak. Mungkin banyak faktor. Kemiskinan, keterbelakangan, penindasan. Kalau dinegara-negara maju, kau tahu sendiri perbedaannya. Bukankah kau sudah membaca bukunya Abraham Maslow?”

”Iya. Tentang lima tingkatan kebutuhan manusia itu ya? Tingkatan kebutuhan pertama yang paling dasar adalah kebutuhan fisik: sandang, pangan, papan, biologis. Sedangkan kebutuhan yang kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri. Karena di Indonesia masih banyak orang yang sibuk memikirkan kebutuhan pokoknya alias kebutuhan yang paling dasar, sehingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya, untuk belajar dan berkarya, tidak diperhatikan. Orang miskin lebih butuh memikirkan perutnya daripada harus menghafalkan rumus-rumus fisika. Bagaimana mungkin mereka bisa membeli buku untuk menambah wawasan, sementara uang untuk beli minyak tanah saja mereka tidak punya?”

”Kau sudah faham rupanya”

”Tapi bukankah sebenarnya banyak orang Indonesia yang pintar-pintar, Pak? Tapi kenapa mereka malah lebih suka pergi ke luar negeri dan tidak mau mengamalkan ilmu mereka untuk kepentingan bangsanya sendiri?”

”Sebenarnya ada satu cerita yang belum bapak ceritakan padamu. Dulu, waktu bapak mengambil program doktor di Munchen Jerman, setelah lulus bapak ditawarkan untuk menjadi Dosen disana. Mereka menawarkan gaji yang jika dibandingkan dengan gaji dosen di Indonesia sangat jauh lebih tinggi. Salah seorang teman bapak ada yang menerima tawaran seperti itu dan akhirnya bekerja menjadi dosen disana. Tapi bapak menolaknya. Bapak merasa lebih baik kembali ke tanah air dan berjuang meningkatkan kualitas hidup orang-orang sendiri. Ketika bapak pulang ke Indonesia, ada beberapa perguruan tinggi ternama yang menawari bapak untuk mengajar. Tapi bapak juga menolaknya. Bapak merasa lebih baik kembali ke tanah kelahiran bapak dan mengabdikan diri untuk Ummat disini. Untuk itulah pesantren modern ini berdiri. Dengan kerja keras bapak, dan ibumu yang selalu setia menemani bapak, akhirnya bapak bisa mendirikan Pesantren ini, yang memang sudah bapak impikan sejak masih muda”

Ibnu menangkap sorot mata kejujuran dari setiap kata yang bapaknya katakan. Terbersit rasa bangga dalam dada karena ia memiliki

seorang bapak yang memiliki cita-cita mulia. Ia merasa harus mengikuti jejaknya.

Spontan bibirnya berkata lirih,

”Ingin sekali aku seperti bapak”

”Kau harus lebih dari bapak, anakku. Bapak berharap kau bisa terus sekolah sampai menjadi seorang Profesor. Cukuplah bapak hanya menyandang gelar doktor dan tidak mungkin jadi profesor karena bapak tidak berada dalam struktur akademis. Tapi kau... akan jadi profesor kelak. Jika Allah menghendaki”

”Tapi apa pentingnya menjadi seorang profesor, Pak?”

”Kau memiliki kemampuan yang melebihi orang tuamu. Waktu masih seusiamu, bapak tidak semenonjol kamu. Bapak belajar hanya dengan modal keyakinan. Tidak punya kekayaan, hanya punya semangat. Dalam waktu yang cukup panjang bapak meraih cita-cita, itu saja dengan susah payah. Baru umur 28 tahun bapak bisa mendapat beasiswa untuk studi S2 ke Jerman. Disanalah bapak bertemu dengan Ibumu. Tapi waktu itu ibumu adalah seorang mahasiswi jurusan Psikologi di Universitas yang sama dengan bapak. Ibumu itu seorang muslimah sejak lahir, anak seorang Profesor Fisika di EHESS Perancis yang awalnya seorang atheis tapi kemudian masuk Islam karena memandang science sangat relevan dengan Al Qur’an.

Anakku, Kau lahir dari rahim seorang Ibu yang secara genetik mewarisi kecerdasan leluhurnya. Harapan bapak kepadamu sangatlah tinggi, karena memang sesuai dengan proporsimu. Bapak tidak akan berharap tinggi padamu seandainya kau tidak mampu menjalankannya, karena itu hanya akan membebani kamu dikemudian hari. Tapi, dengan apa yang kau miliki saat ini, bapak yakin kau mampu menjadi orang besar.

Kemampuan yang besar menciptakan tanggung jawab yang besar. Kalau kau nantinya menjadi seorang profesor dalam bidang keilmuan tertentu, kau akan bisa membuat teori yang berguna untuk ilmu pengetahuan. Itu berarti kau menjadi orang yang bermanfaat untuk dunia, bukan hanya berguna bagi segelintir orang”

”Tapi bukankah nantinya aku tak bisa beramal secara riil seperti yang bapak lakukan saat ini? Aku hanya akan bergulat dengan teori, tanpa menyentuh realitas sosial”

”Bapak mengerti maksudmu. Jadi begini anakku, akan bapak jelaskan padamu maksud bapak”.

Bapaknya menghela nafas sejenak, lalu melanjutkan penjelasannya,

”Bapak hanya mengingatkanmu, bukankah kau sudah membaca pemikiran Foucault tentang relasi antara pengetahuan dan kekuasaan? Ilmu pengetahuan, menurutnya, tidaklah bisa dilepaskan dari struktur kekuasaan. *Science* itu tidak *value free*, tidak bebas nilai. Ia memiliki nilai *ideologis* tertentu. Teori *positivisme* August Comte yang menyatakan kalau *science* itu netral sudah banyak dibantah oleh para ilmuwan dari mulai Teori Kritis *Madzhab Frankfurt* hingga oleh Teori *Posmodernisme*. Bapak yakin kau sudah tahu itu. Bapak juga mengingatkan kalau *science* yang ada selama ini kental dengan nuansa kepentingan yang kalau tidak terkontrol bisa merusak tatanan dunia. Kau tahu kenapa bapak mendidikmu dengan ajaran agama sejak kau masih kecil? Itu bertujuan untuk membekalimu semangat ke-Islam-an yang diharapkan tidak pernah akan luntur meskipun kau memakan banyak buku-buku sekuler dari barat. Untuk itulah bapak mempersiapkanmu untuk menjadi seorang ulama di dunia *science*. Bapak menyebutnya Ulama *science*”

”Ulama *science*? Kelihatannya keren sekali”

”Ya, jika Allah menghendaki, kau akan dipersiapkan menjadi seorang ulama *science*. Seorang ulama yang berjuang di dunia akademis, di wilayah ilmu pengetahuan. Kau akan memiliki kemampuan sebagaimana seorang *futurolog*, meramalkan masa depan dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan. Kau akan mampu memperkirakan *tomorrow's history* dengan ilmu yang kau miliki. Tapi kau pergunakan kemampuan itu untuk kepentingan Islam sekaligus menyelamatkan dunia ini dari kehancuran yang salah satunya disebabkan oleh fikiran-fikiran para orang yang mengaku dirinya ilmuwan tapi hanya membuat kerusakan di muka bumi. Kau tentu tahu bagaimana Charles Darwin menghipnotis banyak ilmuwan sepanjang sejarah menjadi orang-orang atheis yang bahkan memusuhi agama. Materialisme, kapitalisme, liberalisme bahkan komunisme adalah keturunan dari rahim pemikiran Darwin tersebut. Harun Yahya dan Muhammad Quthb menjelaskannya dengan cukup detail dalam buku-buku mereka, meskipun sebenarnya banyak pula dikalangan filsuf barat sendiri yang membantah pemikiran Darwin.

Mungkin kau akan bertanya bagaimana caranya mengcounter pemikiran-pemikiran menyesatkan yang muncul sepanjang sejarah, khususnya dalam dunia keilmuan? Kau tentu telah membaca buku Thomas Kuhn yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Ia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan selalu berkembang alias selalu terjadi perubahan. Pada awalnya ilmu pengetahuan tertentu didominasi oleh suatu paradigma<sup>4</sup> tertentu. Kemudian ia berkembang menjadi Normal Science yang merupakan periode perkembangan ilmu pengetahuan dimana para ilmuwan bekerja melakukan riset berdasar pada paradigma yang sedang berpengaruh. Kemudian akan muncul pertentangan terhadap paradigma sebelumnya, inilah yang dinamakan dengan Anomali. Pertentangan tersebut akan menciptakan Krisis dimana pandangan-pandangan sebelumnya mulai dipersoalkan. Kemudian terjadilah Revolusi Science, yakni revisi atau koreksi terhadap pandangan-pandangan lama yang akhirnya digantikan dengan pandangan-pandangan baru. Dengan cara seperti itulah kau bisa mengubah pemikiran-pemikiran sesat tersebut menjadi pemikiran yang selamat.

Jadi, ada sebuah persoalan yang lebih besar dari sekadar persoalan ditingkat lokal. Persoalan dunia ini, persoalan peradaban dan persoalan masa depan ummat manusia. Kau harus hadir ditengah-tengah mereka, anakku. Dan mencurahkan segala kemampuanmu untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Jika bapak bertanya kepadamu, kau pilih yang mana? Presiden yang adil atau lurah yang adil?

”Tentu presiden yang adil” jawab Ibnu mantap.

”Itulah anakku. Presiden yang adil akan bermanfaat untuk jutaan orang, sedangkan seorang lurah yang adil hanya bisa bermanfaat untuk ratusan orang. Kalau kau hanya berfikir seperti bapakmu, kau hanya akan berperan untuk segelintir orang. Kau ingat dengan kisah sufistik yang sering bapak ceritakan padamu ketika kau masih kecil dulu? Ada seorang Sufi yang tinggal di sebuah pondok didaerah pegunungan. Suatu hari ia menyuruh murid-muridnya melakukan rihlah ke balik bukit. Ditengah perjalanan murid-muridnya akan menemukan sebuah sungai yang didalamnya terdapat banyak batu-batuan. Ada batu yang kecil, sedang dan besar. Sang sufi mengatakan kepada murid-muridnya: 'Jika kalian melewati

---

<sup>4</sup> Cara pandang terhadap sesuatu

sungai begitu saja tanpa mengambil batu, kalian akan menyesal. Tapi jika kalian mengambil batu disungai, kalian juga akan menyesal'. Mendengar perkataan Sang sufi, murid-muridnya mengalami kebingungan. Pada akhirnya mereka terbagi menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah murid-murid yang tidak mengambil batu. Alasan mereka: 'daripada sama-sama nantinya akan menyesal, lebih baik sekalian tidak mengambil batu karena sama saja'. Sedangkan golongan yang kedua berpendapat: 'lebih baik kita mengambil batu, tapi batu yang paling kecil dari sekian banyak batu yang ada. Kalaupun menyesal hanya sedikit'. Pada akhirnya, setelah murid-muridnya telah sampai ke balik bukit, Sang Sufi berkata: 'Wahai murid-muridku... Barangsiapa diantara kalian yang mengambil batu di sungai, tolong genggamlah batu tersebut'. kemudian setelah golongan yang mengambil batu menggenggam batu tersebut, beberapa saat kemudian sang sufi menyuruh mereka membuka tangannya. Setelah dibuka, ternyata semua batu yang diambil berubah menjadi emas, sehingga terbukti perkataan sang sufi: semua murid-muridnya mengalami penyesalan. Mereka semua menangis dengan sangat keras. Bagi yang tidak mengambil batu menangis sangat keras karena merasa tidak mendapatkan apa-apa. Sedangkan bagi yang mengambil batu, mereka juga semuanya menangis. Mereka merasa menyesal karena batu yang mereka ambil adalah batu yang paling kecil diantara batu yang ada. Dengan begitu terbukti perkataan Sang Sufi.

Nah, anakku... Itulah analogi kita hidup didunia ini. Jika kita mempergunakan hidup ini hanya untuk berbuat sesuatu yang kecil, maka dimasa yang akan datang kita akan menyesal. Apalagi kalau kita tidak berbuat apa-apa diwaktu sekarang. Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikerjakannya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"<sup>5</sup>

"Tapi, Apakah aku mampu, Pak?" ragu Ibnu.

"Bapak sangat yakin padamu, anakku. Jika kau memiliki niat dan tekad yang tinggi bapak yakin kau akan mampu. Tinggal waktulah yang akan membuktikan. Kau ingatlah orang-orang besar yang pernah

---

<sup>5</sup> Al Hasyr: 18



menorehkan tinta dalam sejarah. Kalau kita lihat dari legenda-legenda orang-orang besar, kita akan menarik kesimpulan kalau orang-orang besar terdiri dari dua golongan. Pertama, golongan orang-orang besar yang memang dalam dirinya sejak awal telah mempersiapkan diri untuk menjadi orang besar. Mereka memiliki *internal driving force*, atau kekuatan dari dalam yang menggerakkan dirinya. Ia memiliki cita-cita dan rencana yang matang untuk masa depannya. Kedua, golongan yang pada awalnya tidak menyadari, atau bahkan tidak pernah berfikir untuk menjadi orang besar. Mereka menjadi orang besar karena faktor kesempatan atau karena paksaan sosial. Tentunya kau ingat dengan cerita yang pernah bapak ceritakan dulu ketika kau masih kecil.

Ada seorang pencuri yang mencoba untuk mencuri harta di rumah orang kaya. Ia membawa sebuah peti besar yang ia kira didalamnya berisi banyak harta. Karena kecerobohannya, ia tidak memeriksa terlebih dahulu isi peti besar tersebut. Sesampainya dirumahnya, ia membuka peti curiannya tersebut. apa yang dilihatnya setelah pencuri itu membuka peti? Sama sekali ia tidak menemukan sekeping uangpun. Ia justru melihat tumpukkan kitab-kitab agama. Sejurus pencuri tersebut meluapkan amarahnya dengan menyiramkan minyak tanah ke seluruh kitab-kitab tersebut. Ketika ia hendak menyulutkan api untuk membakarnya, tiba-tiba ia membatalkan niatnya. Ia merasa akan berdosa jika ia membakar kitab-kitab agama, takut kualat. Siang harinya, untuk menghapus rasa bersalahnya, ia menjemur kitab-kitab tersebut diatas atap rumahnya. Orang-orang disekitarnya keheranan. Mereka mengira kalau pemilik rumah itu adalah seorang ulama karena mereka melihat banyak kitab yang dipajang diatas atap rumahnya. Suatu hari ada seorang tamu yang datang kerumah pencuri tersebut. Ia memintanya mengisi sebuah acara ceramah agama di rumahnya, karena beberapa waktu yang lalu ia melihat banyak kitab agama yang dipajang diatas rumahnya. Tamu itu mengira pencuri tersebut adalah seorang ulama. Pada akhirnya, karena pencuri tersebut merasa harga dirinya naik lantaran dianggap sebagai ulama, spontan ia menerima permintaan sang tamu. Akhirnya ia membaca kitab-kitab agama yang semula akan dibakarnya. Dengan begitu ia memiliki materi untuk berceramah. Tak disangka-sangka, ternyata ceramahnya banyak menarik perhatian orang-orang yang mendengarnya. Hal itu menyebabkan banyak orang berdatangan ke rumahnya untuk memintanya menjadi penceramah. Karena banyaknya

orang yang meminta, sang pencuri tersebut akhirnya membaca semua kitab-kitab yang ada, hingga akhirnya ia menguasai semua kitab yang ada. Sejak itulah ia tidak lagi menjadi seorang pencuri, tapi dikemudian hari menjadi seorang ulama besar.

Bisakah kau bayangkan, anakku? Seorang pencuri berubah menjadi seorang ulama besar? Dia tidak pernah merencanakannya sama sekali sebelumnya. Ia memulainya dengan sebuah kebetulan, bahkan keterpaksaan.

Bapak berharap kau menjadi orang besar untuk kategori golongan yang pertama. Golongan yang mempersiapkan diri mereka sejak awal untuk menjadi orang besar. Orang besar bukan berarti orang yang mencari popularitas, tapi orang besar yang bapak maksud adalah orang yang memiliki amal besar, kontribusi besar untuk ummat”.

Mendengar kata-kata sang bapak yang sarat nuansa spirit, Ibnu seakan sedang berada diatas angkasa, terbang bersama bintang gemintang, tamasya diruang petala langit, going to heaven.

### THREE

Sore hari, pukul empat tiga puluh. Ibnu berjalan menuju perpustakaan Pondok. Didalam perpustakaan ia melihat seorang santri sedang menenteng kitab *Fathul Qarib*, ada yang sedang membaca *Ihya Ulumuddin*, ada yang sedang membaca Tafsir *Ibnu Katsir*, sementara tergeletak di atas meja kitab tafsir *Al Maraghi*, *Jalalain*, *Al Manar*, dan *Al Qurthubiy*. Ada pula yang sedang sibuk membaca *At Turats wa Tajdid*, ada yang tampak berjalan membawa *Sirah Ibn Hisyam* dan *Thabaqat Ibn Sa'ad*, ada yang sedang sibuk membuka-buka kamus *Hans Wehr*, disampingnya tertumpuk kamus *Al Munjid*, *Al Maurid*, *Lisanul 'Arab* dan *Al Munawir*. Sementara temannya yang lain ada yang membaca *The Crusade*, *Orientalism*, *Global Paradox* dan *Critique of Pure Reason*.

Semua santri di pondok memang dibebaskan untuk membaca berbagai macam buku. Mereka bebas meminjamnya di perpustakaan milik pondok. Selama ini bapaknya memang menerapkan sistem yang terbuka terhadap santri-santrinya. Mereka disediakan fasilitas buku yang cukup lengkap, tidak hanya buku-buku agama, tapi juga buku-buku pengetahuan umum seperti filsafat, sosiologi, politik, ekonomi, hukum, science, sastra, bahasa dan sebagainya, tidak peduli apakah ia *verstehen* ataukah *erkleren*<sup>6</sup>, apakah ia *ekuvok* ataukah *univok*<sup>7</sup>, tak peduli apapun *genre*-nya. Tidak kurang dari dua puluh ribu buku di perpustakaan ini. Dengan pesantren ini, bapaknya bercita-cita mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki ketakwaan, tapi juga berilmu pengetahuan.

"Di era modern dan global, sebagaimana di jelaskan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam *Megatrend 2000*, berbagai macam sarana kebutuhan manusia bisa diakses dengan mudah di banyak tempat, sehingga manusia tidak akan bisa terlepas dari pengaruh global. Lari dari

---

<sup>6</sup> Penjelasan sederhananya, *verstehen* ditujukan kepada ilmu-ilmu humanira, sedangkan *erkleren* ditujukan kepada ilmu-ilmu eksak. Istilah ini adalah menurut Wilhelm Dilthey.

<sup>7</sup> *Ekuvok* maksudnya pandangan yang multidimensi, *univok* maksudnya pandangan yang sifatnya tunggal.

pengaruh global sama saja lari dari masalah. Dunia membutuhkan orang-orang berilmu dan bijak yang bisa mengimbangi pengaruh orang-orang yang hanya mengejar kepuasan hawa nafsunya. Dalam Al Qur'an orang yang seperti ini dinamakan *Ulul Albab*. Sebagaimana firman Allah, "*Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul albab*"<sup>8</sup> jelas bapak Ibnu dalam salah satu ceramah dihadapan santri-santrinya di sebuah acara milad pesantrennya yang ke sepuluh beberapa waktu yang lalu.

Tiba-tiba Ibnu ingat perkataan Prof Abdus Salam, seorang muslim pemenang hadiah nobel berkat teori unifikasi gaya yang disusunnya. Profesor tersebut berkata: "Al Qur'an mengajarkan kita dua hal, *tafakur* dan *tasyakur*". *Tafakur* adalah merenungkan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang ada di alam semesta beserta isinya, inilah yang pada zaman sekarang dinamakan *science*. Sedangkan *tasyakur* ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah yang telah diberikan kepada manusia. Sebagai wujud syukur adalah memanfaatkan ilmu yang dipelajarinya untuk kemaslahatan ummat manusia.

Ibnu berdiri di depan rak buku yang berisi ilmu-ilmu sosial, tiba-tiba ada yang menyapanya,

"Hei, lagi cari buku apa Mr Ibnu Hajar?"

"Halah kamu Lal, ngagetin aja!"

"He, sorry bos! *By the way*, gimana bedah bukumu kemarin? Sukses?"

"Alhamdulillah. Tapi aku kecewa kamu nggak datang"

"Hei, jangan begitu... Aku kan kemarin ke Jogja, disuruh bapakmu memborong buku di *Shopping Centre*. Baru pulang tadi pagi jam 4"

"Emang kamu memborong buku apa saja?"

"Ya biasalah... disana kan hanya ada buku-buku karangan orang Indonesia dan terjemahan. Tak ada yang berbahasa asing"

"Kenapa kamu nggak pesan di *Amazon.Com* aja? Kita bisa membeli buku-buku baru yang lebih berkualitas"

---

<sup>8</sup> QS Al Baqarah: 269

”Hei, jangan begitu... Sebagai orang Indonesia kita juga harus cinta produk dalam negeri. Seperti apapun itu. Lagipula ini kan kehendak dari Ustadz Ridha”

“Ehmm.. emang bapak bilang apa sama kamu?”

”Beliau bilang... sebagai orang Indonesia kita juga harus peka terhadap kondisi bangsa kita sendiri. Jangan mentang-mentang sudah bisa mengakses produk-produk luar negeri lantas kita lupa produk dalam negeri. Bukankah dengan kita tahu produk-produk bangsa sendiri, kita jadi tahu seperti apa kondisi bangsa kita? Itu berarti kita faham dengan lingkungan kita. Kita mengerti realitas sosial yang ada. Dengan begitu kita memiliki kesadaran untuk memperbaiki kekurangan yang ada, dan mempertahankan khasanah yang telah ada”

”Begitu ya?” Ibnu manthuk-manthuk. Padahal sering sekali bapaknya mengatakan hal itu padanya.

”Tapi ada buku bagus loh... Aku membacanya dalam perjalanan dari Jogja kesini tadi malam. Enam jam aku baca selesai”

“Emang buku apa?”

“Novel”

“Tema-nya?”

“Cinta”

“Ah kayak nggak tahu aku aja kamu Lal ! Aku kan nggak suka novel kayak gitu. Lebih baik aku baca *Hamlet*-nya Shakespiere atau *Alchemist*-nya Paul Coelho”

”Tapi yang ini beda, Nu”

”Apanya yang beda? Paling-paling mendengung-dengungkan *romantisme* dan *melankolisme*. Itu bukan karakterku sama sekali, Lal”

”Ya sudah, aku tak memaksa”

”Emang apa judulnya?”

”Katanya nggak mau...?”

”Bukan begitu, aku cuma pengen tahu judulnya”

”Dibawah naungan-Mu”

”Pengarangnya?”

”Ghazali Ar Rusyd”

”Wah, aku malah lebih tertarik sama nama pengarangnya. Mungkin orang tuanya ingin anaknya seperti Imam Al Ghazali dan Ibnu Rusyd kali ya?”

”Iya, menggabungkan dua tokoh besar yang dalam hidupnya pernah berbeda pendapat. Mereka berdebat seru tentang filsafat dalam Islam. AL Ghazali dengan bukunya *Tahafut Al Falasifah* dan Ibnu Rusyd dengan bukunya *Tahafut at Tahafut al Falasifah*. Kedua buku yang tidak akan dilupakan sepanjang sejarah ummat Islam”

”Wah... aku lihat wacnamu dari hari ke hari semakin hebat saja. Bagi-bagi dong dengan sahabatmu ini”

”Jangan meledek gitu dong... Mana mungkin kepintaranku bisa dibandingkan denganmu! Jika kau sebesar gunung, aku hanyalah sebutir debu”

”Ya, kau laksana padi, semakin berilmu semakin merunduk”

”Ah jangan berkata begitu. Aku tidak mungkin punya sedikit ilmu seperti ini kalau tidak menjadi asisten pribadi dari anaknya pemilik pesantren ini”

”Hehe... sudahlah. Justru aku yang beruntung mendapat sahabat sepertimu. Kita tak perlu membedakan status kita disini. Oke?”

”Oke. Kau sudah mengatakan itu lebih dari seratus kali”

Ibnu tersenyum.

”Oh iya, aku hampir lupa. Dua hari lalu sebelum aku ke Jogja, ada surat masuk. Dari pengurus Rohis SMA Negeri 6. Mereka mau mengadakan acara training motivasi untuk para anggota Rohis. Acaranya sabtu sore sampai ahad sore minggu depan. Kau diminta mengisi acara itu”

”Berapa sesi?”

”Cuma satu sesi. Sabtu malam habis isya. Temanya tentang *Leadership*”

”Kalau begitu hubungi panitianya kalau aku bisa”

”Oke bos”

”Mana *Term of Reference*-nya?”

”Wah aku taruh di kamarku. Ya nanti malam habis sholat isya aku serahkan padamu”

”Oke, *never mind*”

”Yaudah, aku pamit dulu ya? mau makan nih, lapar”

”Kamu itu emang kerjanya makan terus. Yaudah sana!”

”Hehe... yaudah *see you*”

Segera Ibnu mencari buku yang ingin ia baca di rak yang khusus berisi buku-buku ilmu sosial. Sepuluh detik ketemu. Ia mengambil buku

*Das Kapital, Kritik der politischen Oekonomie* terbitan Hamburg tahun 1867 yang sudah dicetak ulang. Ada pula terbitan bahasa Inggrisnya, *Capital, A critique of political economy* terbitan *Penguin Classics* London 1992. Tapi ia lebih memilih dalam bahasa aslinya. Dimatanya, buku terjemahan biasanya terlalu banyak reduksi. Ia tidak ingin membaca buku terjemahan, kecuali kalau memang benar-benar tak ada buku aslinya. Itulah yang diajarkan bapaknya padanya dengan tujuan agar ia selalu termotivasi untuk belajar banyak bahasa. Kalau Willian Sidis mampu menguasai 200 bahasa sepanjang hidupnya, ia bercita-cita menguasai sepuluh persennya saja, 20 bahasa asing. Ia fikir hal itu sudah cukup untuk menjadi seorang ilmuwan berkelas internasional.

## FOUR

Beberapa hari telah berlalu. Malam ini Ibnu baru saja menyetorkan isi buku *The Quranic Foundations and Structure of Moslem Society* karya Fazlur Rahman. Beberapa hari sebelumnya ia telah menyetorkan isi buku *Das Kapital*-nya Marx, kemudian *The Constitution of Society*-nya Anthony Giddens, dan *Yasar Al Islam*-nya Hasan Hanafi. Ia sengaja memilih buku dengan cara acak untuk menempis kejenuhan. Dari buku-buku tersebut sebenarnya ia sudah bisa memetakan *paradigma* yang mereka gunakan dalam mengaktualisasikan pemikiran mereka. Ada yang cara berfikirnya strukturalis, ada yang kritis, ada pula yang dekonstruktif. Dengan melihat profil penulis dan daftar isinya saja seringkali ia sudah mampu menebak isi buku yang akan dibacanya. Atau ketika ia telah membaca salah satu karya seorang penulis, maka karyanya yang lain dengan mudah bisa ia fahami. Meskipun ada beberapa penulis, khususnya filsuf yang agak sedikit sukar difahami karena seringkali terjadi *paradoks* antara buku yang satu dengan buku mereka yang lain. Biasanya buku yang mereka tulis berikutnya adalah berupa kritik atau revisi dari buku mereka sendiri sebelumnya. Buku yang satu bisa berbeda dengan buku yang lain, meskipun ditulis oleh orang yang sama. Sebut saja Karl Popper dan Michel Foucault. Bahkan Foucault pernah mengatakan: "Jangan minta saya untuk tidak berubah". Filsafat dimata orang awam memang begitu membingungkan. Tapi, karena ia telah berpetualang membaca berbagai macam buku, dimatanya hal seperti itu sudah sangat biasa. Jalan pikiran manusia memang seringkali berubah-ubah, apalagi jalan pikiran para filsuf. Ketika mereka menemukan yang baru mereka melupakan atau membenci yang lama.

Ibnu mengambil lembaran kertas yang merupakan TOR untuk acara training motivasi esok hari. Ia telah mempersiapkan makalah tentang *leadership*. Ia membuka laptop miliknya, kemudian ia baca kembali makalah yang telah ia buat.

Tiba-tiba ia merasa ingin *refreshing*. Kemudian ia membuka *friendster*. Rumahnya telah dilengkapi dengan fasilitas *hot spot* sehingga ia



bisa mengakses internet kapanpun ia mau. Sudah dua hari ini ia tak sempat membukanya. Ia buka *profile*-nya, tampak dihadapannya banyak *comment* baru. Ia baca beberapa.

.....  
Sekolah

SD N 1 Dukuhturi, SMP N 2 Kota Tegal, MAN 1 Kota Tegal

Pekerjaan:

Student; Activist; Trainer; Author

Afiliasi:

Ibnu Hajar Leadership Centre, Student Organization Lingkages, Moslem Communities

Hobi dan Minat:

Reading, Writing, Training, Research

Buku Favorit:

All Books

Film Favorit:

Anymovie, the main point that is meaningful

Musik Favorit:

Classical nasheed, Kitaro, Pop

Acara TV Favorit:

News

Tentang Saya:

A young man envisioning to write life space by a gold ink. Wanna be an expert on certain knowledge. Dare to lead.

Siapa yang Ingin Saya Temui:

To my beloved parent, Father and Mother whom I respect, thanks for your kindness. There is no useless of your working hard.

Testimoni dan Komentar untuk Ibnu  
Posting komentar I Lihat semua (12.236)

.....  
Vina

Dikirim 09/20/2008 00:06 am

"Hi Mas Ibnu... pa kabar? Mau kenalan boleh? Aku Vina, SMP N 3 Tegal. Add aku ya..."

.....  
Idris

Dikirim 09/20/2008 23:45 pm

"Salam sang begawan! Udah lama nggak ketemu. Aku rindu dengan wacanamu"

.....  
Shelly

Dikirim 09/20/2008 23:08 pm

"Allow Bang Ibnu... gue suka banget ama buku loe. Salut!"

.....  
Ihsan

Dikirim 09/20/2008 22:36 pm

"Assalamu'alaikum. Kaifahaluka Akhiy? Hal ajuuzu an azuura ila baitika?"

.....  
Jamal

Dikirim 09/20/2008 21:24 pm

"Halo bos. Sori enyong wingi ora bisa teka maring acara bedah bukune kowen. Enyong maring jakarta karo sakhang<sup>10</sup>,"

.....  
Maman

Dikirim 09/20/2008 18:01 pm

"Going to heaven, the best book which I've read. Congratulation!"  
.....

---

<sup>9</sup> Bagaimana kabarmu saudaraku? Apakah aku boleh berkunjung ke rumahmu?

<sup>10</sup> Maaf kemarin saya tidak bisa datang ke acara bedah bukumu. Saya pergi ke Jakarta bersama kakak.

Jack

Dikirim 09/20/2008 17:47 pm

“Bonjour! Comment vas-tu? Bien?<sup>11</sup>”

.....  
Albert

Dikirim 09/20/2008 16:02 pm

“There are more things in heaven and on earth, Horatio, Than are dreamt of in your philosophy – Hamlet, Shakespeare”

.....  
Nurussyifa

Dikirim 09/20/2008 15:06 pm

“Dunia itu tiada lain adalah bangkai yang diubah bentuknya, menjadi rebutan anjing-anjing yang siap melahapnya. Jika engkau menjauhinya berarti engkau beroleh kedamaian dari ahlinya, tetapi jika engkau ikut merebutnya, engkau harus bersaing dengan anjing-anjing lain yang mengejanya”

Tiba-tiba ia ingin berhenti melanjutkan membaca *comment* yang lain. Sepertinya ia sangat tertarik dengan *comment* yang terakhir. Ia tahu kalau pesannya dikutip dari syair Asy-Syafi'i. Sebuah syair yang ia rasakan sangat menohok hati. Sekaligus membuat hatinya penasaran, siapakah perempuan yang telah menulisnya? Tulisannya berbeda dengan yang lainnya. Ia berfikir, tidakkah lebih baik ia buka *profil* pengirim *comment* tersebut? Sebenarnya ia hampir selalu tak menghiraukan *profil* orang yang mengirim *comment* ke *Fs*-nya, karena saking banyaknya. Ia memang membuka diri di ruang yang menurut Umberto Eco disebut *hiperrealitas* ini. Tapi, ia hanya percaya lima puluh persen kebenaran yang terdapat dalam ruang maya ini. Ia merasa tidak bisa mempercayainya begitu saja, karena ruang maya adalah tempat yang begitu bebas. Bisa jadi ia tidak memiliki representasinya dalam realitas. Martin Heidegger dalam *Being and Time* dan beberapa filsuf lainnya mengatakan seperti itu padanya dalam mimpinya. Karena ia banyak membaca buku-buku mereka sehingga dalam mimpi pun seringkali ia seolah-olah bertemu dengan penulisnya.

Tapi, bukankah dalam teori *semiotika* dikatakan “kalau ada asap pasti ada api”? Kalau ada *profil* dalam *friendster*, bukankah ada pula *profil*

---

<sup>11</sup> Hallo! Bagaimana kabarmu? Baik?

manusia yang telah membuatnya? Akhirnya ia berfikir, tidak ada salahnya ia mencari tahu orang yang telah mengirim kata-kata mutiara itu. Tidak ada rugi baginya. Ia *klik* profil Nurussyifa.

Sekolah:

TK Aisyiah Condong Catur Sleman, SD N 1 Condong Catur Sleman, SMP N 1 Yogyakarta (2005-2008), SMA N 6 Tegal (2008-Present)

.....  
Pekerjaan:

Student, Activist.

Afiliasi:

Tegal English Society, Small Islamic Environment, OSIS SMA N 6, ROHIS IRMUNA SMA N 6.

Hobi dan Minat:

Reading, Writing.

Buku Favorit:

Ayat-Ayat Cinta, Never Ending Success, The Da Vinci Code.

Film Favorit:

Children of Heaven, Ar Risalah, Ayat-ayat Cinta, Laskar Pelangi, Kiamat Sudah Dekat

Musik Favorit:

Murotal, Nayid, Slow

Acara TV Favorit:

Para Pencari Tuhan

Tentang Saya:

A moslemah spending her life to family and society

Siapa yang Ingin Saya Temui:

Allah.. Rasulullah..

Everyone.. who wants to be my friend..

Add me at nurussyifa@plasa.com

Waiting for you..

Apa yang sedang Ibnu baca membuatnya sedikit terkejut. Nurussyifa... ternyata dia pelajar kelas 1 di SMA N 6. Usianya satu tahun lebih muda darinya. Perempuan itu juga aktivis Rohis IRMUNA. Berarti besok malam kemungkinan besar ia akan bertemu dengannya. Tapi, bagaimana caranya ia bisa mengajaknya berkenalan secara pribadi? Tiba-tiba bibirnya mengulumkan senyum, menertawai diri sendiri. "Ah, kenapa aku terlihat begitu tolo! Ibnu...Ibnu! kau ini tidak sulit berkenalan dengan seorang perempuan! Kau ingat? Kau ini orang terkenal! Kau ini penulis buku *best seller*! Kau ini artis!" Kata-kata seperti itulah yang terlintas dalam pikirannya. Tapi, hatinya masih saja bertarung. Apa yang akan dikatakan oleh teman-temannya ketika melihatnya berkenalan dengan seorang perempuan? Bukankah selama ini ia dikenal sangat anti kalau berdekatan dengan seorang perempuan?

"Ah, bodoh sekali aku. Bukankah Nurussyifa sendiri yang pertama kali menulis *comment* untukku? Bukankah berarti dia yang pertama kali mengenalku?" kata Ibnu dalam hati. Ia menarik nafas panjang lalu dikeluarkannya perlahan.

Akhirnya ia memutuskan untuk menulis *comment* balasan untuk Nurussyifa. Ia tulis,

"Pilihlah teman setia dari amal perbuatanmu karena teman seseorang di alam kuburnya adalah amal perbuatannya. Jika kau sibuk dengan sesuatu, sibukanlah dirimu hanya dengan hal-hal yang mendatangkan ridha Tuhanmu. Seseorang tiada yang menemaninya di alam kuburnya usai kematiannya, selain amal perbuatannya. Ingatlah sesungguhnya manusia didunia bagaikan tamu yang singgah sebentar, kemudian pergi sesudahnya"

Nurussyifa benar-benar membuatnya penasaran. Terlintas dalam pikirannya, sepertinya perempuan yang satu ini cukup menarik. Apakah profil yang hadir dalam ruang *hiperreality* ini sama dengan orangnya?

Apakah sosoknya yang *real* bisa direpresentasikan hanya melalui satu halaman didalam komputer yang hanya berisi komponen-komponen tak bernyawa? Kenapa seakan-akan ada malaikat yang menarik-narik pikirannya untuk lebih dekat mengenal pribadi perempuan itu secara nyata? Profil Nurussyifa membuatnya penasaran. Tapi ia berfikir untuk tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh Paul Ricoeur, bahwa setiap pembaca teks bisa menafsirkan secara bebas teks yang sedang dibacanya. Hal ini dikarenakan penulisnya telah memberikan otonomi penuh kepada teks yang ditulisnya sendiri. Ricoeur menamakannya dengan *aprosiasi* dan *distansiasi*. Ibnu tidak ingin menduga-duga. Ia ingin langsung bertemu dengan orang yang telah menulisnya.



## FIVE

Malam ini adalah agenda untuk mengisi acara training motivasi. Ibnu berangkat dari rumah sebelum isya. Ia berencana akan sholat isya di musholla SMA N 6 tempatnya mengisi acara. Ia mengenakan baju koko putih lerek hitam dan celana kain cokelat. Ia memakai sepatu sandal warna hitam kecoklatan. Segera ia ambil motor Tiger-nya kemudian berangkat. Ada dua hal yang sedang mengisi pikirannya: memberikan materi training, dan melihat seperti apa sosok Nurussyifa didunia nyata, bukan diruang maya.

Sesampainya di kampus SMA N 6, Ibnu disambut oleh panitia. Mereka berlomba menjabat tangannya. Ia pun menanggapi mereka dengan senyum dan jabatan tangan hangat, kecuali kepada akhwat<sup>12</sup> ia hanya menggelontorkan senyuman ramah. Ia segera menuju musholla untuk menunaikan shalat isya. Ia ditawari untuk menjadi imam shalat, tapi ia menolak dan menyerahkannya kepada tuan rumah. Lalu iapun sholat dengan diimami oleh ketua panitia, bacaannya cukup fasih.

Selesai sholat dan istirahat, acara *training* yang sudah dimulai sejak sore tadi segera dilanjutkan. Acaranya dihadiri oleh sekitar tiga puluh peserta, semuanya pengurus Rohis. Pembawa acara membuka acara, kemudian Ibnu dipersilahkan untuk menyampaikan materi tentang *Leadership*.

Ibnu segera berdiri dengan tegap dan menunjukkan sikap percaya diri yang tinggi. Setelah ia awali dengan salam, ia lanjutkan dengan presentasi materi,

”Salam motivasi!

Saya bahagia sekali bisa hadir ditengah-tengah saudara pada malam hari ini.

Ini adalah kelima kalinya saya hadir untuk berbicara didepan teman-teman Rohis SMA N 6. Saya harap disini kita bisa belajar bersama untuk menggali semangat dan potensi yang ada dalam diri kita. Bukankah kita

---

<sup>12</sup> Perempuan. Biasanya dinisbatkan kepada perempuan berjilbab lebar dan aktivis Islam.

adalah manusia yang diciptakan oleh Allah dengan beragam potensi dan keunikan? Sebagaimana Allah berfirman: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya? Apakah anda sepakat kalau kita adalah manusia yang berpotensi dan unik?

”Setuju...” semua peserta menjawab kompak.

“Baiklah, anda sendiri yang menjawab ya? Bukan saya? Saya hanya bertanya”

”Haha haha” para peserta tertawa mendengar kata-kata Ibnu yang ia katakan dengan nada bergurau.

”Kalau anda semua sudah sadar kalau anda adalah manusia yang berpotensi dan unik, saya pikir anda tidak perlu mengikuti acara ini. Bukankah begitu?” katanya sambil tersenyum.

”Haha haha” semua peserta kembali tertawa dengan leluconnya.

”Oke baiklah, malam ini kita akan berbicara tentang *leadership* atau kepemimpinan. Anda bisa melihat di layar. Disana ada sebuah pertanyaan sederhana. Saya ingin andalah yang menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaannya adalah: Apakah hubungan antara manusia dan kepemimpinan? What is correlation between human and leadership?”

Seorang peserta laki-laki berambut lurus menjawab,

”Manusia adalah makhluk yang dibekali jiwa kepemimpinan oleh Allah SWT”

“Oke, Maaf siapa nama saudara?” tanya Ibnu

”Firman” jawab peserta tersebut.

”Oke, ada lagi yang berpendapat lain selain Firman?”

”Saya”

”Silahkan. Nama?”

”Syifa. Nurussyifa”

”Yap silahkan Mbak Syifa”

”Saya memiliki cerita yang bisa sedikit menggambarkan hubungan antara manusia dan kepemimpinan. Frederick Agung, seorang Raja Prusia yang sangat terkenal, suatu ketika sedang berjalan-jalan dipinggiran kota Berlin. Ketika itu dia bertemu dengan seorang laki-laki tua yang sedang berjalan kearah berlawanan. Raja tersebut bertanya: 'Hei, siapa kau?'. 'Saya Raja' jawab laki-laki tua. Spontan Sang Raja menukas, 'Raja?! Atas kerajaan mana kau memerintah?'. Laki-laki tua menjawab dengan santai: 'Atas diri saya sendiri'. Dari cerita tersebut, bisa ditarik sebuah pernyataan,



”Setiap manusia adalah pemimpin”. Itulah jawaban dari pertanyaan Mas Ibnu. Sebagaimana Rosulullah SAW bersabda: Setiap diri kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Terima kasih”

”Bagus sekali jawaban Saudari. Oke, Setiap manusia adalah pemimpin. Ada yang tidak sepakat?”

Semua peserta terdiam.

”Baiklah, kalau sepakat semua berarti selesai donk diskusinya? Saya pulang saja ya?”

”Haha haha” semua peserta kembali tertawa.

”Oke, silahkan teman-teman buka Al Qur’an Surat Al An’am ayat: 165. Ada yang bersedia membacakannya?”

”Saya” salah seorang peserta menawarkan diri.

”Silahkan”

”*Wahuwalladzii ja’alukum khalaafal ardhi...* Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (*khalifah*) di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu...”

Kemudian Ibnu menjelaskan panjang lebar tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan. Ia jelaskan bahwa pemimpin tidaklah selalu diartikan sebagai Bos, Manajer atau Ketua dalam organisasi, sementara orang biasa saja merasa dirinya bukanlah seorang pemimpin. Seorang pemimpin diri sendiri (*personal leader*) harus mampu membawa dirinya dalam setiap aktivitas yang dikerjakannya, dan dalam berbagai interaksi yang terjalin dengan siapapun. Ibnu menjelaskan beberapa karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin, ia menyebutnya *Commitment*, *Consequent* dan *Consistent*. Ia membedakan ketiga istilah yang selama ini banyak disamakan oleh kebanyakan orang.

Menurutnya, *Commitment* adalah ketegasan terhadap dirinya sendiri dalam memainkan peran. Sebagaimana halnya seorang pemain *teater*, ia harus tegas dengan perannya. Ketika perannya sebagai seorang raja, berarti ia tidak bisa menjadi seorang budak. Sepanjang sejarah, setiap orang besar selalu tegas dalam perannya, diwilayah mana dia bisa hidup dan berkarya. Jajaluddin Rumi tidak bisa membuat bola lampu pijar sebagaimana Thomas Alfaedison, begitu pula sebaliknya. Thomas Alfaedison tidak bisa meramu kata-kata menjadi puisi indah sebagaimana Rumi dalam *Masnawi* dan

*Kasidah Cinta*. Mereka komitmen dengan perannya masing-masing. Ketika seseorang telah memiliki fokus yang tegas, disanalah ia akan hidup dan berkarya.

Karakter orang yang memiliki komitmen antara lain: *Pertama*, Under Pressure Working. Ialah orang tersebut siap bekerja dibawah tekanan, ia selalu mengerjakan segala sesuatu dengan rasa senang dan senyum meskipun harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat yang berada dibawah tekanan. Ia tidak menganggapnya sebagai sebuah beban yang menyebabkan ia lari dari tanggung jawab.

*Kedua*, Service minded. Berfikir seperti halnya seorang pelayan. Artinya ingin memberikan yang terbaik untuk orang lain, tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu, tapi memiliki tahapan-tahapan yang perlahan tapi pasti. "*Don't be a sprinter, be a marathon runner!*"

*Ketiga*, Quality of life. Ialah mereka yang senantiasa memandang hidupnya berharga dan bermakna. Ia tidak akan menyia-nyiakan waktu untuk pekerjaan yang tidak bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ashr ayat 1-3: "*Demi waktu. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh dan saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran*".

*Keempat*, Enthusiasm. Ialah mereka yang memiliki semangat untuk menggapai kesuksesan. Semangat ini bisa diartikan menjadi dua segi: semangat dibidang dunia dan semangat dibidang akhirat. Keduanya harus seimbang untuk mencapai kebahagiaan. Contoh dalam semangat duniawi adalah Frank Bettger, seorang *Wiraniaga* yang pernah menjadi orang yang memiliki penghasilan tertinggi di Amerika sementara dirinya berlatar belakang keluarga miskin dan tidak lulus sekolah. Dengan semangatnya bekerja ia bisa memperoleh banyak uang, mencapai kesuksesan dunia. Lain halnya dengan Salman Al Farisi. Sebelum masuk Islam, ia adalah seorang Majusi yang bertugas menjaga api. Namun ketika hidayah datang padanya, ia berupaya keras mencari Rosulullah. Dalam perjalannya mencari Rosul, ia mengalami banyak cobaan, hingga pernah menjadi seorang budak, tapi dengan semangat dan kesungguhannya, ia berhasil sukses menemukan Rosul.

Ibnu juga menjelaskan tentang arti consequent. *Consequent* adalah sikap yang berani dalam mengambil resiko. Ia mengambil contoh Dokter

Courson, seorang berkebangsaan Inggris yang tinggal di Tanganyika. Dokter tersebut menemukan obat yang bisa menyembuhkan penyakit lalat *Tse-tse* di Afrika Selatan. Ketika ia hendak menawarkan penemuan obatnya, masyarakat sekitar menolaknya, tidak mempercayainya. Hal ini disebabkan selama ini semua tawaran obat selalu gagal dan berakibat fatal bagi si penderita. Apa yang dilakukan dokter tersebut? Ia ingin membuktikannya dengan mengambil basil penyakit tidur dan disuntikan kepada dirinya sendiri. Sebelumnya ia telah berpesan kepada teman-temannya untuk memberikan obat hasil penemuannya untuk mengobati dirinya. Dan teman-temannya kemudian memenuhi permintaan dokter tersebut. Ternyata dalam waktu beberapa minggu dokter tersebut terbangun, dan pada akhirnya terbukti bahwa kemampuan penemuan dokter tersebut. Ia menjadi orang yang sukses dalam mengambil resiko.

Ada beberapa karakter seorang yang konsekuen, antara lain: *Pertama*, Dare to be different. Ia berani untuk tampil berbeda, tidak seperti orang pada umumnya. Ia menjadi orang unik yang berfikir tidak seperti biasa (*extra ordinary thinking*). Inilah yang menjadi nilai plus seseorang. Jika kita membaca buku Khalid Muhammad Khalid yang berjudul *60 Karakteristik Sahabat Rasulullah*, maka kita akan menemukan perbedaan karakter diantara mereka. Abu Bakar adalah sahabat yang kalem dan bijaksana, Umar adalah seorang pemberani. Abu Dzar adalah sahabat yang sangat sederhana. Mereka semua memiliki keunikan masing-masing.

*Kedua*, Self Confidence. Ialah mereka yang memiliki rasa percaya diri. Menurut penelitian, 80 persen perasaan manusia lebih cenderung kepada rasa takut (*fear*) dan hanya 20 persen yang menunjukkan sikap positif (*positive thinking*). Sudah saatnya kita menghancurkan kesimpulan penelitian tersebut dengan menjadikan diri kita manusia yang memiliki rasa percaya diri tinggi. John Foreira, seorang konsultan *Deloitte* dan *Touche Consulting* mengatakan: "seorang yang memiliki rasa percaya diri, disamping mampu untuk mengendalikan diri dan menjaga keyakinan dirinya, ia juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya. Allah berfirman: "Dan milik-Nya lah apa yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nya lah ibadah selama-lamanya, maka kenapa kamu takutkan yang selain Allah?"<sup>13</sup>.

.....

---

<sup>13</sup> QS An Nahl: 52

*Ketiga, Becoming a learner.* Ialah menjadi seorang pembelajar. Ia akan selalu dinamis dalam hidupnya, sehingga membuatnya selalu mengalami perkembangan. Rosul bersabda: *"Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina"*. Hampir semua orang besar di dunia ini memiliki semangat belajar yang sangat tinggi. Archimedes berteriak "eureka!" ketika mendapatkan petunjuk dalam penelitiannya yang sebelumnya sangat membingungkannya. Mereka memiliki *curiosity* atau rasa penasaran sehingga mampu menstimulan diri untuk terus belajar, mencari, memahami, dan menemukan.

Yang terakhir adalah *consistent*. *Consistent* maksudnya adalah sikap teguh pendirian (*istiqamah*). Dimanapun ia bergerak dan melangkah, ia selalu memegang prinsip hidup dan cita-cita yang telah dirancangnya. Allah berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu"*. Ke-*istiqamah*-an ini adalah manifestasi dari keimanan kepada Tuhan.

Ada 2 faktor yang bisa mengontrol seseorang agar selalu *istiqamah* dalam hidupnya. *Petama*, Faktor internal. Faktor internal mencakup ilmu dan iman. Ilmu akan selalu menjadi pengawas diri kita untuk selalu konsisten dengan apa yang kita kerjakan. Sedangkan keimanan akan selalu membentengi diri kita agar tidak terpelesok dalam lembah kegelapan.

Kedua, Faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal terpenting adalah komunitas atau *jama'ah*. Komunitas yang tepat inilah yang akan selalu mengingatkan diri kita untuk selalu teguh pendirian dalam jalan kebenaran dan kebaikan. Sekaligus mengingatkan kita akan cita-cita kita untuk menggapai kesuksesan.

"Itulah beberapa karakter yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Akhirnya, marilah kita tutup materi ini dengan sebuah ayat: *Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami*<sup>14</sup>" tutup Ibnu dengan kata-kata yang mantap.

.....

---

<sup>14</sup> QS As Sajdah: 24

Ibnu menutup materi dengan sambutan yang luar biasa dari para peserta *training*. Ada banyak pasang mata yang menatapnya. Hanya ada seorang perempuan yang ia lihat selalu menundukkan padangannya, dan yang membuat hatinya berdesir adalah perempuan tersebut ternyata perempuan yang bernama Nurussyifa. Ia telah sedikit tahu mengenai dirinya. Ketika ia sedang memberikan materi tadi, perempuan itu telah menunjukkan kecerdasannya. Nurussyifa mampu menjawab pertanyaan yang ia lontarkan dengan jawaban yang apik dan menarik. Selain cerdas dan *ghudul bashar*<sup>15</sup> perempuan itu juga cantik. Sejak ia selesai membawakan materi, tak sepele katapun ia menyapa perempuan anggun itu. Ia hanya teringat kalau perempuan itu memiliki nama panggilan: Syifa. Sepertinya ia semakin penasaran pada sosok perempuan itu.

Selesai menyampaikan materi, Ibnu segera izin untuk pulang. Sebelumnya ia dihadiah sebuah kenang-kenangan dari panitia sebuah bungkusan yang tampaknya berisi sebuah buku. Ia berencana untuk membukanya di rumah saja.

Sesampainya di rumah Ibnu merasa cukup lelah. Beruntung malam ini ia tidak punya agenda untuk menyetorkan isi buku dihadapan bapaknya sebagaimana biasanya. Kemarin ia diberikan naskah buku karangan bapaknya. Buku ketiga tentang *Epistemologi Ilmu Sosial* yang ditulis bapaknya, setebal 450 halaman. Ia diberikan waktu dua hari untuk membaca dan memberikan catatan untuk buku tersebut. Ia memang selalu diberikan kepercayaan oleh bapaknya untuk membaca dan mengkritisi buku-bukunya. Sang bapak bermaksud untuk melatih kemampuannya sehingga ia tidak hanya mampu membaca dan menjelaskan sebuah buku, tapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan catatan atau kritik terhadap sebuah buku atau tulisan.

Dimatanya tampak sebuah bungkusan. Ia lihat hadiah dari panitia yang baru diberikan padanya selesai mengisi training tadi. Iapun membukanya.

Ia sedikit terkejut.

Fikirannya mengingatkannya, bukankah ini buku yang diceritakan Si Jalal beberapa hari yang lalu? Sebuah novel berjudul *Dibawah naungan-Mu* karangan Ghazali Ar Rusyd. Kelihatannya memang buku tentang cinta

---

<sup>15</sup> Menundukkan pandangan untuk membentengi diri dari timbulnya syahwat kepada lain jenis.

dan romantisme. Ia berfikir lebih baik lain waktu saja ia membacanya. Ia merasa harus segera tidur untuk menghemat energinya, karena besok ia harus mengerjakan banyak hal seperti biasanya.

\*\*\*

Ia berupaya keras memejamkan matanya. Tapi anehnya malam itu begitu sulit ia lakukan. Sepertinya ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Saat ini yang ada dalam pikirannya hanyalah sesosok perempuan yang memiliki pesona laksana bidadari yang turun dari langit. Bidadari yang telah membuat hatinya terus berdesir sejak beberapa jam yang lalu ketika ia bertemu dengannya. Nurussyifa. Ya, dialah bidadari itu. Tiba-tiba dalam bayangannya muncul sesosok perempuan cantik itu. Dalam angannya, ia ingin membawa perempuan itu terbang ke angkasa, memetik bintang, dan mencium rembulan, dan dalam keheningan malam itu mereka bisa beradu pandang. Kedua pasang mata bisa saling menatap, saling menikmati keindahan mata yang dimiliki masing-masing. Fikirannya terus melayang keatas langit, tak sadar ia mengucapkan beberapa bait syair:

.....

Diruang petala langit diatas sayap sajakku  
Kubawa terbang cintaku  
Menemui sang bidadari syurga  
Disana,  
Dipadang datar kehampaan  
Kubawakan segenap isi kalbu  
Meretas rasa kegundahan

Bidadariku..

Dirimu sebening telaga suci ditaman makrifat  
Sewangi zahra di firdaus makna  
Merekah tak terpetik oleh senandung mimpi  
Kesempurnaan yang tak tergambar oleh puisi Rumi

Kemabukan melodi sufi Khurasan klasik  
Terpaku malu menatap pesona matamu

Rintihan tangis karena kesombongan  
Menyingkap tabir keindahan Tuhan

Ku iringi petikan syair para pujangga  
Senandung lagu yang sendu  
Mengalunkan sajak-sajak pujian  
Menunggu bidariku dipadang rindu

Tiba-tiba ia tersenyum sendiri. Ia tak pernah menyangka akan merangkai kata-kata indah itu. Tak pernah sekalipun dalam pikirannya ia akan melafadzkan kata-kata romantis sembari membayangkan sosok perempuan. Selama ini ia hanya memiliki hasrat dan gairah untuk menguasai wacana-wacana keilmuan untuk memuaskan dahaga intelektualnya. Tapi saat ini situasi hatinya sungguh berbeda. Ia seolah sedang dihantui oleh sosok bidadari yang menyamar dalam wujud seorang perempuan cantik dan anggun.

“Nurussyifa, sedang apa kau? Apa kau juga sedang memikirkanku?” tiba-tiba pikirannya bukan sekadar merindukan kehadiran Nurussyifa, tapi ia mulai mengharapkan agar perempuan yang sedang membuatnya mabuk cinta itu juga memikirkannya, bahkan juga menghendaki kehadirannya disisi kekasihnya. Dengan begitu lengkaplah sebuah cerita cinta, sebuah perasaan cinta yang menyatu dalam hati dua orang insan.

Fikirannya masih diliputi panasnya api rindu. Kian lama ia memikirkannya, semakin dahsyat ia merasakan derita. Rasa rindunya semakin menderu dendam. Ia belum juga memejamkan matanya.

“Oh Tuhan... Beginikah rasanya jatuh cinta? Rasanya sungguh menyakitkan, tapi apakah rasa sakit inilah yang nantinya akan menjadi sebuah kenikmatan sempurna?” keluarlah kata-kata keluhan dari mulutnya. Sebelumnya ia tak pernah mengeluh. Disuruh membaca buku setebal lima ratus halaman hanya dalam sehari juga tak pernah membuatnya mengeluh. Menulis buku dengan referensi lima bahasa asing dalam waktu singkat juga tidak membuatnya mengeluh sama sekali. Ia bukanlah tipe seorang pengeluh. Ia adalah seorang motivator, seorang pemberi semangat yang selalu menyemburkan api semangat kedalam dada setiap orang, selalu memberikan suntikan positif kepada setiap orang yang selalu berfikiran

negatif. Tapi, kenapa kini ia merasa menjadi seorang manusia yang paling lemah? Yang tak mampu mengontrol hasrat jiwanya?

Ia tak peduli dengan semua kata-kata motivasi itu. Menikmati penderitaan cinta ternyata jauh lebih nikmat dari segala kenikmatan yang selama ini pernah ia rasakan. Ia merasa harus selalu memelihara rasa cintanya itu. Ia tak ingin rasa cintanya itu hilang dari jiwanya. Tiba-tiba ia berfikir untuk menyampaikan sesuatu kepada Nurussyifa. Tapi lewat apa ia harus mengatakan isi hatinya itu? Tampak didepan pelupuk matanya laptopnya tergeletak di atas meja belajarnya. Ia segera mengambilnya lalu membukanya. Ia bermaksud untuk mengirimkan pesan melalui friendster. Ia *klik* profil-nya. Seketika itu ia begitu terkejut, ternyata ada sebuah *comment* dari Nurussyifa.

Dikirim 09/21/2008 22:13 pm

”Assalamu’alaikum wr wb. Syukron atas materi trainingnya. Sangat bagus. Semoga lain waktu kita bisa bersua kembali, mengais samudera ilmu yang lain”

Hatinya semakin berdesir. Didepan matanya hadir sebuah pesan dari orang yang saat ini begitu dirindukannya. Ia tak berfikir panjang. Ia ingin menulis sebuah pesan untuknya. Ia berfikir lebih baik mengirim pesan lewat email, tidak melalui *comment* dalam friendster. Mengirim email lebih aman, karena hanya diketahui oleh pemilik email tersebut. Iapun segera menuliskan isi hatinya.

“Assalamu’alaikum. Maafkan aku jikalau aku menuliskan risalah melalui emailmu ini. Kita baru saja bersua, bertatap muka. Sejujurnya aku merasakan ada sebuah dorongan gaib untuk lebih mengenalmu. Sebuah kebahagiaan besar jikalau kau bersedia menjadi sahabatku. Maukah kau, Syifa?”

Tak sadar ia telah menuliskan kata-kata itu. Kata-kata yang suatu saat nanti bisa menjadikan dirinya seorang pemabuk cinta. Selama ini ia tak pernah jatuh cinta kepada seorang gadis manapun. Ia merasakan kalau ini adalah cinta pertamanya. Jatuh cinta yang pertama kali adalah episode



hidup yang paling menggairahkan, yang paling memabukkan dan yang paling membahayakan. Ia bisa lebih memabukkan dari tuaknya para sufi khurasan klasik, bisa lebih romantis dari syair-syair Jalaluddin Rumi, bisa lebih gila dari apa yang dilakukan oleh Qeis dalam kisah Layla Majnun karangan Nizami, bahkan bisa mengubah hidupnya seperti Al Qos yang menjatuhkan hatinya dipeluk jiwa Salamah dalam cerita Ali Ahmad Baktsir. Hatinya kembali bersyair, sebagai ungkapan rasa penasaran terhadap sosok bidadari yang dirindukannya itu.

.....

Apakah kau seperti Salamah  
Dalam karangan Ali Ahmad Baktsir?

Ataukah laksana Layla  
Dalam goresan tinta Nizami?

Apakah bagai Rufisari Ding Liah  
Dalam tulisan Korrie Layun Rampan?

Ah,  
Kau lebih mirip seperti Rabiah Al Adawiyah  
Atau,  
Ibunda Hawa  
Maryam  
Khadijah  
Aisyah  
Az Zahra?

Tidak,  
Mungkin aku akan mati  
Tertimpa tumpukan kertas  
Berisi puisi-puisi

Ya,  
Puisi

Puisi yang tetap tak akan mampu

Menggambarkan  
Kesempurnaanmu itu!

## SIX

Sejak rasa cinta dalam dadanya mekar laksana bunga dimusim semi, hidupnya menjadi berubah. Ia adalah seorang superman, tapi superman yang kehilangan sayapnya. Kini, ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia menjadi sering termenung, dan menyendiri didalam kamarnya. Seseekali keluar rumah untuk pergi menuju pantai utara pulau jawa. Ia bercengkerama dengan riak-riak air ditepi samudera, memandangi kapal-kapal yang berlayar jauh ketengah lautan, berakhir dengan menatap ujung dunia yang nun jauh tak terjangkau oleh mata telanjangnya. Dimatanya, cinta adalah penderitaan yang tak ada ujungnya, tapi juga sekaligus kenikmatan yang tak ada habisnya. Ia sadar kalau saat ini ia sedang disayat-sayat oleh silet cinta, sedang dibakar oleh neraka cinta dan ditenggelamkan dalam lautan asmara. Segalanya hanya ada cinta, tak ada yang lain.

Namun ia juga sadar siapa dirinya, bagaimana pandangan orang lain terhadap citranya selama ini. Ia adalah anak dari seorang tokoh masyarakat, anak seorang kyai pondok pesantren modern yang ternama. Ia tak bisa mengekspresikan rasa cintanya itu dengan menjadi gila sebagaimana Majnun mencintai Layla. Meskipun ia sadar kalau dirinya telah menjadi separuh gila, tapi ia tak mungkin bertindak bodoh dengan mengungkapkan perasaannya kepada bidadari yang dicintainya. Hal itu dipandangnya hanya akan menghancurkan citra baiknya yang selama ini melekat dalam dirinya. Namanya sudah terlanjur dikenal baik oleh file fikiran manusia di sekitarnya.

Karena cinta yang tertahan inilah, ia lebih memilih jalan untuk menyiksa dirinya sendiri. Ia membiarkan hasratnya terpendam dalam jiwanya, tanpa ada orang lain yang mengetahuinya. Ia sendiri tak tahu kapan deritanya itu akan berakhir. Disatu sisi ia memang menginginkan untuk mengakhiri penderitaan itu, tapi disisi lain seolah ada jutaan setan yang membisikan dalam dadanya agar ia tetap memelihara hasrat rindu jiwa tersebut. Secara tak sadar ia menjadi seorang laki-laki yang sangat melankolis, seringkali bibirnya mengeluarkan sendiri bait-bait puisi yang

tak kunjung habis. Fikirannya saat ini tak lagi terisi oleh buku-buku science, psikologi, sosial dan lainnya, tapi sesak terpenuhi oleh jutaan kata berisi syair-syair cinta. Otaknya yang menurut penelitian para *neurolog* berisi sepuluh pangkat delapan ratus memori itu kini hanya terjejal dengan nada-nada cinta.

Cinta...

Ia ada, dan akan selalu ada, dalam ada maupun tiada

Apakah yang tiada itu ada?

Ya, yang tiada itu ada

Begitu pula yang ada itu ada

Dan cinta ada didalam keduanya

Cinta tak mengenal struktur

Ia melampaui struktur bahasa

Menerjang struktur fikiran

Ia hadir dalam ketiadaan

Bersembunyi dalam kehadiran

Dalam kegembiraan ada cinta

Dalam kegetiran ada cinta

Dalam sepi maupun ramai, ada cinta

Bahkan dalam cinta, ada cinta

Ia mengalahkan kelihaihan air

Mengalahkan kelembutan angin

Mengalahkan geloranya api

Makna cinta hilang ketika tertulis dan berkata

Akan sirna ketika terwakili oleh jasad yang fana

Ia lebih suci dari kesucian itu sendiri

Lebih agung dari keagungan itu sendiri

Lebih mencintai dan dicintai dari kecintaan itu sendiri

Cinta adalah sebuah ide

Ide yang sempurna

Ide yang muncul dari fikiran

Ia hadir disaat manusia merindukan kedamaian, kebahagiaan, keindahan, kenikmatan

Hanya ide seperti inilah yang abadi, tak bermuara

Cinta adalah gelora manusiawi

Ia adalah hasrat, gejolak dan spirit yang muncul dari dalam diri

Ia sadar sekaligus tak sadar

Ia bernalar sekaligus tak bernalar

Ia tampak sekaligus gaib

Ia terdengar sekaligus tak bersuara

\*\*\*

Malam berhias purnama, dikelilingi bintang-bintang yang tersenyum manis, kerlipannya yang menawan terasa begitu dekat dengan mata yang menatapnya. Keindahan bintang dilangit selalu mengingatkan ia pada pesona orang yang dicintainya. Hari-harinya ia habiskan untuk terus memikirkannya. Selama ini ia hanya memendam perasaannya. Ia berkomunikasi dengan Nurussyifa hanya dalam batas persahabatan. Itu juga tanpa bertatap muka, hanya melalui korespondensi via internet. Nurussyifa lebih suka membicarakan tentang hal-hal yang bermanfaat, seperti training, buku, teori dan semacamnya. Sebenarnya Ibnu sendiri ingin sekali membicarakan tentang perasaan cintanya padanya. Tapi ia tak mampu melakukannya. Meskipun terpaksa dan jenuh, ia terus melayani apa permintaan kekasihnya itu, meskipun sesungguhnya tema-tema seperti itu telah membosankan hatinya.

Hampir setiap hari, mereka berdiskusi melalui *chatting*, tentang tema-tema yang bermanfaat. Apapun pertanyaan yang datang dari kekasihnya itu, ia selalu jawab dengan sebaik-baiknya.

“Mas, minggu depan Syifa diminta ngisi acara training pengembangan diri untuk anak-anak rohis SMP 4. Bisa bantu Syifa nggak?”

“Insya Allah bisa. Emang apa tema-nya?”

“Biasa, tentang motivasi gitu. Kira-kira referensinya apa aja yah?”

“Referensi banyak. Mau yang berbahasa asing atau yang berbahasa Indonesia?”

“Kalau bisa yang berbahasa Indonesia aja, biar mudah cari bukunya. Lagipula ini kan cuma untuk anak-anak usia SMP”

“Kalau begitu Syifa cari saja buku-buku terjemahan karya Bobby De Porter, Stephen Covey, Edward De Bono dan semacamnya. Banyak kok. Di Pacific Mall juga ada”

“Kalau boleh, mas kasih Syifa gambaran tentang isi materi-materi motivasi dong. Ya sekadar peta-nya aja”

“Motivasi adalah alasan untuk berbuat (*reason to do*). Bobby De Porter membahasakannya dengan AMBAK (Apa Manfaatnya BAgiKu). Semakin banyak alasan yang kita buat untuk sebuah aktivitas, maka akan semakin tinggi motivasi kita untuk mengerjakannya”

“Kalau penjelasan tentang potensi manusia yang mencakup IQ, EQ dan SQ bagaimana mas?”

“Berkaitan dengan IQ, Gordon Dryden mengatakan: *You're the owner of world most powerful computer*. Sedangkan Tony Buzan mengatakan bahwa otak adalah ibarat raksasa tidur. Ini menunjukkan kalau kita memiliki otak yang sangat luar biasa. Otak adalah bentuk fisik, sedangkan substansinya adalah akal. *Al 'aqlu huwa quwatum mudrik*, akal adalah sebuah kekuatan yang mampu menangkap dan memahami sesuatu. Menurut para ahli, otak manusia terdiri dari otak kiri yang bersifat urut, parsial dan logis, serta otak kanan yang bersifat acak, holistik dan kreatif. Keduanya dihubungkan oleh *Corpus Collosum*. Dengan kita sadar akan fungsi otak, kita akan lebih tepat dalam memanfaatkannya. Selain itu, yang aku tahu, otak manusia memiliki potensi sangat dahsyat. Ia terdiri dari seratus milyar sel aktif, dua puluh ribu sambungan per detik dan sepuluh pangkat delapan ratus memori. Oleh karena itu, kita harus berfikir positif untuk mengoptimalkan potensi otak. Karena dengan begitu ia akan

mengubah susunan kimia otak dan akan merangsang produksi *dopamin* dan *neurotransmitter* yang menimbulkan sensasi senang, sehingga akan cepat menangkap informasi dan menambah daya ingat”

“Apakah itu yang dilakukan juga oleh mas Ibnu?”

“Ya, bisa dibilang begitu. Karena selama ini saya begitu yakin dengan potensi otak, sehingga saya mendayagunakannya dengan optimal. Adapun tentang EQ, Robert K Cooper menginterpretasikan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosi inilah yang mampu melakukan kontrol diri dalam aktivitas manusia, karena molekul-molekul emosi menjalankan setiap sistem didalam tubuh. Ini menurut Candace B Pert dalam buku *Molecules of emotion: Why you feel the way you feel*. Kecerdasan ini berpusat di *amigdala* yang merupakan komponen otak yang mampu memberikan respon lebih cepat dibandingkan dengan *neokorteks* sebagai pusat kemampuan berfikir. Ini menurut Daniel Goleman dalam buku *Emotional Intelligence*. Menurutnya pula, EQ adalah potensi yang paling besar untuk menggapai sukses dengan prosentase 80 persen”

“Sungguh ilmiah penjelasan mas Ibnu. Terus?”

“Sedangkan SQ, banyak teori mengenai ini. Singkatnya, inti dari kecerdasan spiritual adalah *God spot* yang terdapat dalam qalbu manusia. Orang yang sukses menggunakan SQ adalah orang yang berfikir dengan *zero mind process* tentang kebenaran (*truth*). Dalam bahasa yang lebih akademis, kecerdasan ini juga bisa disebut sebagai kecerdasan *transcendental*. Allah SWT berfirman dalam QS Al Hajj: 46, “*Tiadalah mereka melakukan perjalanan dimuka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa*”. Singkatnya begitu”

“Baiklah mas, syukron jazilan untuk ilmu yang sangat berharga ini. Sudah dulu ya.. kita sambung besok kalau ada waktu. Wassalam”

“Wa’alaikumussalam”

Sementara itu Ibnu meratapi dirinya. Sungguh sangat tak berdaya dirinya. Ia merasa semua pengetahuan yang disampaikan kepada Nurussyifa itu hanya ada dalam dunia teori. Ia sendiri merasa belum sepenuhnya menjalankan semua teori yang ada. Dalam satu sisi, ia merasa orang yang paling hebat dalam hal intelektualitas. Ia mampu menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan teori. Disisi yang lain, ia merasa telah terpenjara oleh jerat cinta yang tak mampu ia kendalikan. Secara teori, ia faham kalau seseorang harus memiliki manajemen emosi untuk bisa mengharmonisasikan dirinya. Selama ini teori-teori itu seolah senantiasa berceramah didalam otaknya. Tapi, ternyata apa yang sedang dialaminya itu mengikis habis teori yang ada. Pengalamannya lebih post-strukturalis dari teori post-struktural itu sendiri. Lebih fenomenologis dari teori fenomenologi itu sendiri. Ia merasa benar-benar hidup dalam makna yang sesungguhnya, lebih dari sekadar terminologi hidup dan kehidupan.

Rasa, persepsi, naluri dan hasrat setiap manusia memang bisa di-teori-sasikan, tapi upaya itu tetap hanya akan menyentuh aspek permukaan. Samudera yang luas dan dalam tak akan mampu dilihat keseluruhan isi yang ada didalamnya. Apalagi jika dilihat oleh pandangan mata telanjang yang terbatas jangkauannya. Segala jenis metode, dari mulai fenomenologi, etnografi, etnometodologi, interaksionisme simbolik dan semacamnya, tetap tak akan mampu mengungkap realitas yang ada dalam misteri diri manusia. Rasa dan gelora yang kini tengah dialami oleh Ibnu, merupakan bukti bahwa dirinya tak mampu didefinisikan oleh kata-kata.

Ibnu terus merenung dalam sepi. Tak terasa pipinya yang terbiasa ia gunakan untuk tersenyum manis kini basah oleh tetesan air matanya sendiri. Ia sungguh tak percaya kalau dirinya menangis. Meskipun begitu ia tetap menikmatinya. Ia keluar kamar dan beradu pandang dengan purnama malam. Hatinya terperanga dengan keindahannya. Baru kali ini ia begitu menikmati keindahan rembulan. Wajah rembulan itu terkesan lebih cantik dari biasanya. Iapun terus membayangkan perempuan pujaannya. Hatinya kembali bersyair.

Sadari dulu kukira rembulan hanya ada satu  
Hingga kulihat dirimu laksana bidadari  
Kulit pelipis diatas pipimu terlihat ranum



Ada rasa suka dan hati ini terasa mengeras

Hati menghangat dan air mata mengalir deras

Aku kan bersyukur kepada Tuhan

Jika kau sudi memberi balasan

Tali cinta orang yang mencintai tak terelakkan<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Puisi diambil dari buku Taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dengan beberapa perubahan.

## SEVEN

Setiap hari, hampir disetiap waktu dan tempat, Ibnu menampakkan paras tak bersemangat, sebuah kata yang lebih halus untuk sebuah kata murung. Ia seperti sedang menyimpan beban hidup yang begitu berat. Beban yang selama ini baru petama kali dirasakannya, yang penyelesaiannya tidak semudah dengan apa yang ia baca dalam buku-buku psikologi. Sebuah beban yang entah kenapa seolah-olah menciptakan sebuah *paradoks* dalam hatinya. Disatu sisi ia ingin terlepas dari derita, disisi yang lain ia ingin terus memelihara rasa itu, rasa yang menurutnya merupakan kenikmatan yang begitu sempurna, keindahan hidup yang sesungguhnya.

Disekolah, dirumah, dimana saja ia berada, wajah ceria dan sikap percaya dirinya seolah sirna ditelan makhluk gaib. Ya, makhluk gaib itu adalah bayangan sosok kekasihnya, Nurussyifa. Kian waktu bergulir tak begitu lama, orang-orang terdekatnya merasakan ada sesuatu yang aneh sedang terjadi pada dirinya. Orang yang paling cepat merasakan perubahan sikapnya itu adalah sang ibu. Sang ibu yang merupakan ahli ilmu jiwa itu memiliki kepekaan yang sangat tinggi, mungkin karena ilmunya itulah yang menjadikannya sebagai seorang wanita yang peka terhadap jiwa orang lain. Apalagi yang sedang dirasakannya adalah anak semata wayangnya sendiri. Seorang anak yang begitu dicintai dan diharapkannya untuk menjadi orang yang bermanfaat untuk ummat dan dunia ini.

Sebenarnya ketika pertama kali Ibnu merasakan jatuh cinta, sang ibu telah mengetahuinya. Mata batin Ibunya tak akan mungkin salah melihat apa yang sedang dialami anaknya. Seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya akan merasakan getaran-getaran dan bisikan-bisikan aneh yang masuk entah dari mana. Meskipun begitu, Ibunya tak serta merta menegur atau menanyakan *feeling*-nya tersebut pada anaknya. Untuk sementara sang ibu hanya mengamatinya dari kejauhan, melihat gerak-gerik dan perubahan sikapnya. Hari demi hari munculah keyakinan bahwa anak tercintanya tersebut sedang mengalami pergolakan batin. Sang ibu sudah bisa menduga

pergolakan apa yang sedang dialami oleh anaknya, karena memang sudah waktunya anaknya itu mengalami hal yang pasti akan dialami oleh semua orang diusianya. Ketika seseorang mengalami gejala tersebut, maka rasionya tak mampu berfungsi dengan semestinya. Seringkali ia mengalahkan superego, dan waktulah yang akan menentukan apa yang akan terjadi pada anaknya tersebut.

Sang ibu membicarakan hal tersebut dengan suaminya, dan memutar pikiran untuk mencari jalan keluar atas cambuk asmara yang sedang mendera anak mereka. Akhirnya suami istri tersebut memutuskan untuk mengajak anaknya berbicara dari hati ke hati. Sang ibulah yang akan membicarakan hal tersebut empat mata. Tidak semua anak mau jujur menceritakan pengalaman cintanya kepada orang lain, apalagi didepan orangtuanya. Biasanya mereka merasa malu. Tapi sang Ibu mencoba untuk mengajak anaknya bersedia menceritakan masalahnya sehingga bisa dicari jalan keluarnya secara bijaksana. Sang Ibu memulai pembicaraan.

“Umurmu sudah berapa yah, anakku yang ganteng?”

“Kok tumben Ibu tanya umur padaku? Biasanya tanya udah makan belum, udah baca buku belum?”

“Ehmm, ya Ibu merasa kamu sudah kian dewasa. Tak terasa waktu berjalan begitu cepat tanpa Ibu sadari. Belum buram dalam bayangan Ibu rengekan tangis ketika kamu masih bayi. Rasanya baru kemarin sore”

Sementara Ibnu berbicara dalam hatinya. Apakah Ibunya juga tahu bahwa dirinya saat ini tidak jauh berbeda dengan seorang bayi mungil yang gemar menangis? Tapi ia berusaha menyembunyikan apa yang sedang dirasakannya.

“Sekarang kan Ibnu sudah besar, bu. Sudah 17 tahun” jawab Ibnu cukup singkat.

“Ya, menurut teori psikologi, anak seusia kamu sudah memasuki masa pubertas, menjelang masa adolesen. Biasanya terjadi pergolakan jiwa diusia kamu ini”

Sejurus Ibnu sadar kalau sebenarnya Ibunya itu sedang memancingnya untuk menceritakan masalahnya. Ibunya bukanlah orang yang bodoh. Ia juga sadar kalau sikapnya akhir-akhir ini menunjukkan keanehan dari biasanya. Sepertinya ia tak mampu lagi menyembunyikan perasaannya dihadapan Ibunya. Ibunya terlalu cerdas untuk dibohongi.

“Ibnu tahu dengan maksud Ibu menanyakan hal itu. Memang Ibnu akui kalau Ibnu sedang mengalami masalah yang biasa dialami oleh seorang anak seumur remaja. Tapi Ibu tak perlu khawatir. Insya Allah Ibnu masih bisa mengatasinya sendiri. Bukankah ini adalah proses menuju dewasa?”

Kata Ibnu, bibirnya terasa begitu berat mengatakannya, tapi tetap berusaha meyakinkan Ibunya bahwa ia baik-baik saja. Sementara dalam pikirannya sebenarnya ia merasa ragu apakah ia akan bertahan melewati masa-masa seperti itu atau tidak.

“Ibu percaya padamu, anakku. Ibu yakin kau lebih dewasa dari usiamu, sehingga kau mampu menyelesaikan masalahmu sendiri”

Ibnu sangat kaget mendengar perkataan Ibunya. Begitu mudahkan Ibunya itu percaya dengan kemampuannya menyelesaikan masalah? Ia justru heran dengan Ibunya. Apakah Ibunya tidak mampu membaca keraguan yang nampak dimatanya? Apakah hanya seperti itu ilmu psikologi yang dikuasai oleh Ibunya sehingga sangat mudah percaya terhadap sebuah pernyataan? Kenapa Ibunya tidak berfikir lebih kritis lagi?

“A apa? Ibu yakin kalau Ibnu bisa menyelesaikan masalah Ibnu sendiri?”

Ibnu menatap mata Ibunya. Ia seakan menemukan keyakinan yang begitu kuat dari sorot mata Ibunya. Sepertinya Ibunya itu benar-benar yakin dengan kemampuannya. Mata biru Ibunya yang indah itu sama sekali tak menampakkan sedikitpun keraguan.

“Ibnu anakku, lihatlah mata Ibu baik-baik. Tahukah kau, duhai anakku. Kau adalah anugerah yang terindah yang diberikan Tuhan untuk Ibu. Ibu adalah orang tua yang paling berbahagia diseluruh dunia, karena Ibu bisa memiliki anak yang luar biasa sepertimu. Setiap saat, Ibu selalu yakin padamu”

Ibnu tak percaya mendengar kata-kata yang keluar dari bibir Ibunya. Mendengar kata-kata tersebut, Ibnu tak kuasa menahan air mata. Air matanya tumpah, kepalanya tersungkur ke pangkuan Ibunya. Baru kali ini ia dihidangkan kata-kata cinta yang teramat indah, kata-kata cinta yang keluar dari bibir Ibunya, sebagai ekspresi kasih sayang yang benar-benar tulus terhadap anaknya. Kata-kata yang tak tercampur oleh hawa nafsu sebagaimana kata-kata cinta yang dikeluarkan untuk seorang perempuan yang bukan mahramnya. Meskipun selama ini Ibunya seringkali

memujinya, tapi kali ini ada sesuatu yang berbeda. Entah kenapa ia ingin sekali menangis. Tak sadar ia berkata sambil merengek.

“Maafkan aku bu.. maafkan aku bu... anakmu ini tidaklah sebaik yang Ibu kira. Anakmu ini sungguh lemah. Anakmu ini telah kalah. Seharusnya Ibu tidak memiliki anak seperti Ibnu...”

Sang Ibu faham dengan apa yang sedang dikatakan oleh anaknya itu. Sambil mengelus-elus kepalanya dengan lembut, ibunya berusaha menenangkan anaknya dengan belaian kasih.

“Sudahlah anakku... kau bukanlah anak yang lemah. Kau adalah anak yang kuat. Dalam hidup, terkadang kita diajarkan akan pahitnya kekalahan. Karena itulah kita akan merasakan nikmatnya kemenangan ketika mengalahkan musuh-musuh kita. Jika kau telah merasakan kemenangan melawan hawa nafsu, ketika itulah kau akan merasakan kenikmatan cinta yang sesungguhnya”

Kata-kata ibunya laksana mantra yang bisa mengubah batu menjadi permata, mengubah api menjadi air, dan mengubah neraka menjadi syurga. Ibnu begitu tersihir dengan kekuatan kata-kata ibunya, yang begitu tulus menyajikan dekapan kasih. inilah cinta yang sesungguhnya, yang sejati.

Sejak itu, Ibnu mulai menata kembali hatinya. Ia berupaya keras untuk mengendalikan hasrat dalam dadanya, mengharmonisasikan jiwanya agar tidak kembali terjun dalam lembah asmara yang tak ada habisnya. Kata-kata ibunya sangat menyentuh hatinya. Ia tak ingin menyia-nyiaikan kepercayaan orang tuanya terhadapnya. Orang tuanya begitu yakin terhadap dirinya. Ia juga sadar kalau ia adalah anak satu-satunya dari kedua orang tuanya, yang tentu saja diharapkan memiliki masa depan yang cermelang. Dipundaknyalah asa dan harapan orang tuanya diemban. Ia harus mewujudkannya dan tidak boleh mengecewakan mereka. Tidak boleh ada satu atau dua hambatan yang bisa menguasai dirinya sehingga melalaikan dirinya untuk menjadi orang yang menorehkan tinta emas dalam kanvas hidupnya. Bahkan meskipun hambatan itu bernama cinta.

\*\*\*

Hari berganti hari, detik bergulir menjadi detik berikutnya. Rintik air hujan seringkali menyapa genting-genting disekitar rumah, jalanan-jalanan, pohon-pohon dan rerumputan, sesekali langit mempertunjukkan lukisan

pelangi yang berdandan begitu cantik. Warnanya merepresentasikan dinamika hidup dan kehidupan.

Dibalik jendela kamarnya, Ibnu termenung menatap langit. Fikirannya berkata, “duhai hidup, hingga saat ini aku belum juga mengerti apa yang kau kehendaki”.

Ia mencoba untuk merefleksikan perjalanan hidupnya selama ini, terkadang seseorang perlu menyediakan waktu untuk melihat kembali sejarah yang telah berlalu. Selama ini, ia telah mengalami banyak petualangan intelektual. Hampir semua buku karya orang-orang besar telah dilahapnya. Ia begitu mudah dan cepat dalam menyerap segala jenis pengetahuan yang ada. Untuk menjelaskan sebuah teori, ia hanya membutuhkan waktu setengah detik untuk menemukan jawabannya. Otaknya lebih cepat bekerja dibandingkan dengan komputer manapun diseluruh dunia. Tapi, tiba-tiba ia tersadar, bahwa otak yang jenius sekalipun, tidak cukup mampu untuk mengetahui apa itu makna hidup dan apa sesungguhnya yang dikehendaki olehnya. Ia bisa saja menjelaskan teori tentang perang dengan mengutip Shakespeiere, mampu menjelaskan tentang cinta dengan mengutip Rumi dan Gibran, bisa mendeskripsikan masalah seni dengan mengutip kata-kata Da Vinci atau Michelangelo. Tapi, ia belum tentu mengalami, merasakan, menjiwai, menghayati dan meyakini semua keadaan itu. Selama ini ia baru sebatas menjadi seorang penyimpan informasi, menghafal kata-kata, namun bukan sebagai subjek kehidupan yang benar-benar merasakan segala warna warni kehidupan, hingga berujung pada sebuah tingkat makrifat kehidupan, memiliki ilmu hikmah dan menjadi manusia bijak. Menjadi manusia paripurna, menjadi insan kamil. Apakah ia mampu mencapai tingkatan itu? Ia terus merenung.

Tiba-tiba fikirannya tertuju pada sosok seorang perempuan yang dicintainya. Sejujurnya ia belum mampu melupakan Nurussyifa sepenuhnya. Meskipun ia telah mampu mengelola hasratnya sehingga tidak meledak-ledak seperti sebelumnya, namun bayangan bidadari itu masih saja menari-nari dalam fikiran dan jiwanya. Setiap kali ia merasakan puncak penderitaan cinta, ia selalu berupaya untuk mengendalikannya, mencoba memaksakan rasionya untuk melawan hasratnya. Ia belum merasakan kemenangan jika hasratnya itu belum terkalahkan oleh rasionya. Tidak jarang, pertarungan antara rasio dan hasrat rindu dendamnya tersebut menghasilkan rasa sesak dalam dadanya, dan sesekali memuntahkan isi

perutnya laksana seorang Ibu yang sedang hamil muda. Itulah harga dari sebuah rasa rindu yang harus dibayar. Rindu serindu rindunya. Tiba-tiba ia teringat dengan pesan terakhir kekasihnya.

“Mas, besok Syifa akan berangkat. Jaga diri mas baik-baik”

Kekasihnya itu pergi meninggalkannya, sampai batas waktu yang tak diketahui. Tanyalah pada rumput-rumput yang bergoyang, dan burung-burung emprit yang berkicau dengan nada membosankan. Kalau saja ayah kekasihnya itu tidak pergi untuk kuliah S2 ke negeri kincir angin dan membawa pergi semua anggota keluarganya, mungkin saat ini ia bisa bertemu dengan cintanya. Tapi, takdir berkehendak untuk membawa jasad kekasihnya itu pergi bersama keluarganya, ke sebuah negeri nun jauh disana.

Seolah pikirannya memberontak kepada takdir, kenapa ia dijauhkan dengan kekasihnya itu. Kenapa cinta tak pernah menang dari dimensi ruang dan waktu? Cinta selalu kalah olehnya.

Tiba-tiba ia memalingkan wajanya dari jendela kamarnya. Tepat didepan matanya sebuah buku. Ia ingat buku itu. Sebuah buku novel karangan Ghazali Ar Rusyd yang dihadiahkan padanya ketika mengisi acara training dimana pertama kali ia melihat paras kekasihnya itu. Hingga saat ini ia belum menyentuh kembali buku tersebut. Entah kenapa tiba-tiba ia menjadi penasaran ingin membukanya. Iapun membaca setiap halaman, setiap kata demi kata yang terlukis dalam buku itu. Entah kenapa ia begitu menikmatinya, dan merasakan suasana hati yang begitu berbeda. Hingga akhirnya, dalam waktu yang tak begitu menyita waktu, iapun menamatkan setiap lembaran buku itu.

Entah kenapa, tidak disangka-sangka, ia menemukan sebuah jawaban atas pertanyaannya selama ini. Buku yang baru dibacanya ternyata begitu menginspirasi dirinya. Karya sastra tersebut memberikan sudut pandang yang begitu berbeda tentang cinta. Ya, cinta, sebuah kata yang begitu menyihir fikiran semua manusia sepanjang sejarah. Dalam setiap periode peradaban dunia, pastilah ada sebuah cerita cinta yang mengabadi.

Dalam buku yang ia baca, tertulis beberapa goresan kata:

Cinta, siapakah engkau? Sepertinya tak ada seorangpun didunia ini yang mampu memahamimu. Sejujurnya, setiap goresan syairku dan semua omongan gombalku tak kuasa untuk mengerti hakekatmu. Tapi, tolonglah aku, fahamilah aku, cinta. Betapa aku ingin sekali memahamimu, tapi waktu tak mengizinkan. Lantas, apa yang harus aku lakukan, cinta?

Sungguh aku belum cukup dewasa untuk memahamimu. Usiaku masih terlalu pagi untuk mengajakmu berkenalan, berbincang sambil minum kopi di gubuk itu. Awalnya aku marah, dan ingin sekali membunuhmu, cinta. Dan membuangmu jauh-jauh dari penglihatan dan pendengaranku.

Tapi, ternyata selama ini aku salah. Kau begitu dekat, cinta. Karena begitu dekatnya, mungkin hatiku selama ini tak merasakannya. Aku mencari sesuatu, yang pada hakekatnya telah menyatu dengan diriku sendiri.

*Dusun Karanggayam, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa  
Yogyakarta, 7 Hari di November 2008*